

**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DALAM MATA  
PELAJARAN PAI SMPN 2  
GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**YULIAND PRADYA PARAMITA  
NIM: 084 111079**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) JEMBER  
April, 2016**

**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DALAM MATA  
PELAJARAN PAI SMPN 2  
GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam



**Oleh:**

**YULIAND PRADYA PARAMITA  
NIM: 084 111079**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
2016**

**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DALAM MATA  
PELAJARAN PAI SMPN 2  
GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**YULIAND PRADYA PARAMITA**  
NIM: 084 111079

**Disetujui Pembimbing**

  
**H. MURSALIM M.Ag**  
NIP. 197003261998031002

**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DALAM MATA  
PELAJARAN PAI SMPN 2  
GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**SKRIPSI**

telah diuji diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Pada

Hari : Sabtu  
Tanggal : 09 April 2016

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris

  
**Drs. H. Mahrus, M.Pd.I.**  
NIP. 19670525 200012 1 001

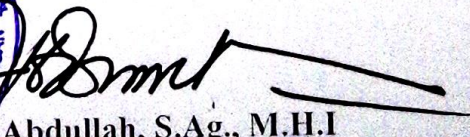
  
**Nuruddin, M.Pd.I.**  
NIP. 19790304 200710 1 002

Anggota :

1. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I. (  )  
2. H. Mursalim, M.Ag. (  )

Mengetahui  
Dekan,



  
**H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.**  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6). (Hatta, 2011: 564)



## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah swt,dan dengan bershalawat atasnabi Muhammad SAW sebuah karya ilmiah ini saya persembahkan:

*Kepada kedua orang tuaku sebagai wujud bhakti yang belum tertunaikan. Mereka yang telah menuntunku mengenal pencipta. Kepada ayahku dan mamaku tercinta yang telah menanamkan arti cinta, kesabaran, dan kegigihan dalam mencari kebenaran serta yang telah mencurahkan kasih dan pengorbanannya kepadaku.*

*Kepada bapak pembimbing skripsiku,yang selalu memberi motivasi tiada henti, serta teman-teman dan sahabat-sahabatku senasib dan seperjuangan, khususnya Mahasiswa IAIN Jember, yang selalu melontarkan kritikan tajam pada setiap ungkapan-ungkapan yang termaktub dalam karyaku ini, sehingga dengan kritikan tersebut aku selalu berusaha mencari jawaban yang obyektif dan logis.*

*Kepada para pelaku, pemerhati dan pendukung pendidikan Islam, kiranya karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pendidikan, bernilai ibadah, dan berbuah ridha dari-Nya, amin.*

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah Swt, shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw yang telah membimbing ummat manusia melalui lembaga pendidikan terbaik Islam. *Alhamdulillah* karya yang berjudul “*Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016*” ini telah tersusun. Semoga kehadirannya dapat memberi manfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

Lahirnya karya sederhana ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. sekecil apa pun andil mereka, tentu hal itu telah melengkapi hitungan lahirnya skripsi ini. Ucapan terimakasih yang sedalam-sedalamnya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM., selaku Rektor IAIN Jember, yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian ini.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.Hi, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. H. Mursalim, M.Ag sebagai ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, sekaligus selaku Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan waktu dan kesabarannya dalam membimbing menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen yang telah mengajarkan ilmu kepada kami hingga kami dapat menyelesaikan studi di IAIN Jember.

Dalam proses penyusunan skripsi selama ini telah diusahakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik. Namun penulis menyadari bahwa selalu ada celah dan kekurangan dalam setiap upaya manusia, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritikan dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini.

Jember, Maret 2016

Penulis





## ABSTRAK

Yuliand Pradya Paramita, 2016, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016*. Dosen Pembimbing H.Mursalim M.Ag

Pola asuh orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idola anak. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka anak akan dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Fokus penelitian ini yaitu bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016? Yang meliputi: pola asuh otoriter, demokratis, dan *laissez faire*,

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendiskripsikan dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.(2) Mendiskripsikan dampak pola asuh orang tua yang demokratis terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.(3) Mendiskripsikan dampak pola asuh orang tua yang *laissez faire* terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di SMPN 2 Gumukmas. Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun analisis data menggunakan: *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Dampak positif pola asuh orang tua otoriter terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMPN 2 Gumukmas yaitu anak akan lebih disiplin karena orangtua bersikap tegas dan memerintah, dan tidak akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja atau pergaulan bebas. (2) Dampak positif pola asuh orang tua demokratis terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMPN 2 Gumukmas yaitu anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial, serta memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas. (3) Dampak positif pola asuh orang tua *laissez faire* (permissif) terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMPN 2 Gumukmas yaitu orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Operasional.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....	14
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	15
1. Kajian tentang Pola Asuh Orangtua .....	15
2. Kajian tentang Kedisiplinan Belajar.....	34
3. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam .....	46
BAB III METODE PENELITIAN .....	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	48
B. Lokasi Penelitian .....	51
C. Subyek Penelitian .....	51
D. Teknik Pengumpulan Data .....	52
E. Analisis Data .....	55
F. Keabsahan Data .....	57
G. Tahap-tahap Penelitian .....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	59
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	59
1. Sejarah Berdirinya SMPN 2 Gumukmas.....	59
2. Profil Sekolah .....	61
3. Data Siswa Selama Tiga Tahun Terakhir .....	62
4. Data Ruang Kelas .....	63
5. Data Ruang Lainnya .....	63
6. Data Guru, TU & Staf .....	63
7. Struktur Organisasi .....	66
8. Keadaan Siswa .....	67
B. Penyajian dan Analisis Data .....	68
1. Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI .....	68
2. Dampak Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI .....	70
3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Laissez Faire terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI .....	73
C. Pembahasan Temuan.....	75
BAB V PENUTUP .....	80
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran-saran .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## ABSTRAK

Yuliand Pradya Paramita, 2016, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016*. Dosen Pembimbing H.Mursalim M.Ag

Pola asuh orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idola anak. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka anak akan dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Fokus penelitian ini yaitu bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016? Yang meliputi: pola asuh otoriter, demokratis, dan *laissez faire*,

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendiskripsikan dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.(2) Mendiskripsikan dampak pola asuh orang tua yang demokratis terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.(3) Mendiskripsikan dampak pola asuh orang tua yang *laissez faire* terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di SMPN 2 Gumukmas. Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Adapun analisis data menggunakan: *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Dampak positif pola asuh orang tua otoriter terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMPN 2 Gumukmas yaitu anak akan lebih disiplin karena orangtua bersikap tegas dan memerintah, dan tidak akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja atau pergaulan bebas. (2) Dampak positif pola asuh orang tua demokratis terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMPN 2 Gumukmas yaitu anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial, serta memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas. (3) Dampak positif pola asuh orang tua *laissez faire* (permissif) terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMPN 2 Gumukmas yaitu orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pembelajaran adalah proses dimana seseorang diajarkan untuk bersikap setia dan taat juga pikirannya dibina dan dikembangkan, proses belajar yang baik adalah proses belajar yang bisa memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan, sikap disiplin dalam belajar sangat diperlukan untuk terwujudnya suatu proses belajar yang baik.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keakutanan, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Sekretariat RI, 2003: 3).

Serta Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 juga menyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang beradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Sekretariat RI, 2003: 7).

Sikap disiplin belajar akan lebih mengasah ketrampilan dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah diberikan, karena siswa belajar menurut kesadarannya sendiri serta siswa akan selalu termotivasi untuk selalu belajar,

sehingga pada akhirnya siswa akan lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal dari materi yang diberikan. Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Disiplin adalah kunci sukses dan keberhasilan, dengan disiplin seorang menjadi yakin bahwa disiplin akan membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakanya setelah berperilaku disiplin, seseorang akan dapat merasakan bahwa disiplin itu pahit tetapi buahnya manis.

Disiplin merupakan upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua, pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, dan belajar mengendalikan diri, artinya kata disiplin itu tidak terkandung pada sekatan tetapi juga latihan untuk itulah kedisiplinan sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan prestasi dalam belajar karena sifatnya yang mengatur dan mendidik dari kebanyakan orang-orang sukses rasanya tidak ada diantara mereka yang tidak berdisiplin, kedisiplinan yang tertanam dalam setiap kegiatan mereka yang membawa kesuksesan (Sukadji, 2002:13).

Dicantumkan ayat mengenai kedisiplinan, yaitu:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ  
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

كِتَابًا مَّقْصُودًا ﴿١٢٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa’: 103) (Departemen Agama RI, 2004: 96).

Jadi, dalam Islam kedisiplinan merupakan hal yang pokok dan tidak boleh diabaikan begitu saja. Adapun yang mempengaruhi disiplin belajar sebagai berikut:

1. Keteladanan orang tua dari tindakan sikap, yang sangat mempengaruhi sikap disiplin anak, sebab sikap dan tindak tanduk tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi sikap yang ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua bukanlah hanya sebagai pemberi kebutuhan anak secara materi tetapi orang tua juga sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan dituntut untuk menjadi sari tauladan bagi anaknya.
2. Kewibaan, orang tua yang beribawa dapat memahami pengaruh positif bagi anak, dan kewibaan yang dimiliki orang tua sangat menentukan kepada pembentukan kepribadian anak
3. Anak, agar disiplin dilingkungan keluarga dapat berjalan dengan baik maka sangatlah diharapkan kerja sama antara semua yang dirumah tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka sangat diharapkan adanya kesadaran anak itu sendiri dalam membina kedisiplinan, anak harus menyadari kedudukan sebagai anak yang memerlukan orang tua.
4. Hukuman atau ganjaran, merupakan salah satu untuk mempengaruhi perilaku apabila anak melakukan sesuatu pelanggaran atau suatu perbuatan

yang tidak terpuji dan tidak mendapat teguran dari orang tua maka akan timbul dalam diri anak tersebut suatu kebiiasaan yang kurang baik.

5. Lingkungan faktor yang tidak kalah pentingnya yang berpengaruh terhadap disiplin adalah faktor lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pada umumnya apabila lingkungan baik maka akan berpengaruh terhadap perbuatan positif dan begitu pula sebaliknya. Agar terlaksana sikap disiplin siswa yang diharapkan maka ketiga lingkungan tersebut harus saling membantu, saling menolong kerjasama. Oleh karena itu, jelaslah bahwa masalah disiplin siswa dalam belajar atau disiplin belajar siswa merupakan hal yang sangat terpenting, karena jika kedisiplinan tersebut telah tertanam dalam diri anak maka ia berusaha untuk belajar secara teratur sesuai dengan peraturan yang ada, sehingga akan tercapai sebuah prestasi dalam berhasil tidaknya proses belajar mengajar (pendidikan tergantung dari faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar sesungguhnya banyak sekali macamnya, misalnya baik pada diri siswa sebagai pelajar, peranan orang tua, dan peranan orang tua sangat penting bagi siswa atau anak melakukan tindakan-tindakan orang tua kepada anak atau siswa yaitu membimbing, mengarahkan, menetapkan toleransi pada anak, namun disertai dengan sikap orang tua yang memberi intensif perhatian agar anak tersebut bisa lebih khusus dalam belajarnya, disini ada 2 (dua) macam sikap orang tua, sikap orang tua yang otoriter dan demokratis, tetapi semua itu tergantung



anak dalam menyikapi dan memahami karakter orang tua masing-masing (Anas Salahadin, 2011:83-86).

Maka dari itu peran orang tua, tindakan, sikap dalam pendidikan Islam bahwa pendidikan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik, dan pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua terlebih dalam pendidikan agama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim:6) (Departemen Agama RI, 2004: 354).

Pola asuh orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idola anak. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka anak akan dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya. Pola asuh yang baik akan membawa dampak baik

bagi perkembangan anak demikian juga sebaiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2002:67) yang menyatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan.

Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya dan mencakup aturan-aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di SMP Negeri 2 Gumukmas terdapat kegiatan yang menunjang kedisiplinan para siswa yaitu kegiatan rutinitas kumpulan wali murid yang berisi untuk memotivasi dan memantau siswa dalam menumbuhkan sikap disiplin. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu mengembangkan sikap orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam karena kegiatan tersebut relatif banyak melibatkan orang tua yang mendidik anaknya dalam menciptakan disiplin belajar, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas, dan koordinatornya (Observasi, 22/12/2015).

Maka alasan yang melatar belakangi pemilihan judul ini sebagai berikut:

1. Tersedianya bahan-bahan data yang dianggap cukup dan dapat diraih dalam penelitian.

2. Kedisiplinan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menarik untuk diteliti.
3. Tempat penelitian tidak jauh dari tempat tinggal penulis sehingga lebih mudah untuk mendapatkan data yang di butuhkan dan penelitian ini tidak memakan waktu, biaya dan tenaga terlalu banyak.
4. Cukup tersedianya buku-buku yang relevan yang diperlukan sebagai sumber materi ini.
5. Adanya kerja sama yang baik antara peneliti dengan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian.

Dari alasan-alasan tersebut di atas maka di angkatlah penelitian ini dengan judul: “Dampak Pola asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.”

## **B. Fokus Penelitian**

Setelah diketahui beberapa masalah yang melatar belakangi, penelitian ini perlu dirumuskan secara sistematis sehingga akan tampak sasaran yang ingin dicapai dan terhindar dari pembahasan yang tidak ada relevansinya dengan fokus penelitian.

### **Fokus Penelitian**

1. Bagaimana dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016?

2. Bagaimana dampak pola asuh orang tua yang demokratis terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana dampak pola asuh orang tua yang *laissez faire* terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada Kelas II SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.
- b. Untuk Mendeskripsikan dampak pola asuh orang tua yang demokratis terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.
- c. Untuk mendeskripsikan dampak pola asuh orang tua yang *laissez faire* terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat peneliti dapat berupa manfaat yang bersifat teoritis dan praktis, seperti manfaat bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan, manfaat penelitian harus realistis.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

##### 1. Manfaat teoritis

Untuk menambah wawasan mengenai informasi dan kelengkapan data tentang dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI.

##### 2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi salah satu tolak ukur kemampuan bagi peneliti untuk memahami dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI.

b. Bagi obyek peneliti, dapat menjadi bahan informasi dan membuka wawasan baru tentang dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI.

c. Bagi lembaga IAIN Jember, sebagai literatur tambahan dari segenap karya ilmiah sebagai bahan kajian bagi penelitian yang akan datang.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi operasional adalah definisi yang digunakan sebagai pijakan pengukuran ukuran secara empiris terhadap variabel penelitian dengan rumusan yang didasarkan pada indikator variabel (STAIN, 2014: 3).

Maksudnya definisi operasional tidak berarti mengartikan kata demi kata yang terdapat dalam judul secara harfiah, melainkan memberikan gambaran variabel-variabel yang akan diberlakukan dalam penelitian.

Adapun definisi operasional dari hubungan sikap orang tua dengan disiplin belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Gumukmas Jember devinisi variabel sebagai berikut:

#### 1. Pola Asuh Orang tua

Pola asuh sering disebut juga dengan pengasuhan. Pengasuhan ditunjukkan dengan sikap orang tua terhadap anak. Baumrind dalam Casmini (2007:47) menjelaskan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka orang tua berperan untuk mengendalikan anak agar semakin melenceng dari nilai.

Berdasarkan pengertian pola asuh tersebut, pola asuh orang tua merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak, mendidik, membimbing, mengawasi, serta mendisiplinkan anak melalui penguatan positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua ini dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu: otoriter, demokratis, dan *laissez faire*.

## 2. Kedisiplinan Belajar dalam mata pelajaran PAI

Kedisiplinan belajar bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam kegiatan belajar. Terdapat banyak hal yang perlu dibiasakan secara teratur dalam diri anak. Salah satu di antaranya yang mempunyai hubungan erat dengan disiplin diri adalah soal waktu (Unaradjan, 2003: 22). Ada dua jenis disiplin yang dominan, yaitu disiplin dalam hal waktu dan disiplin perbuatan (Moenir, 2000: 95). Pernyataan Unaradjan dan Moenir menunjukkan bahwa disiplin yang utama adalah disiplin waktu dan perbuatan. Kedisiplinan belajar untuk siswa dapat dibedakan menjadi kedisiplinan belajar di sekolah dan di rumah, meliputi aspek waktu dan perbuatan. Aspek waktu dan perbuatan juga diperlukan dalam kedisiplinan mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Sri Narwanti (2011: 66) menambahkan bahwa disiplin dalam pencapaian pembelajaran ditunjukkan dengan hadir tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran, serta menyelesaikan tugas tepat waktu.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan perlu adanya kedisiplinan serta kepatuhan dalam proses belajar terutama dalam pendidikan agama islam. luasnya tujuan pendidikan maka cara harus dengan arah dan tujuan. Anak harus mengendalikan dan mendahulukan kewajiban-kewajiban sebelum mengejar kesenangan-kesenangan, harus ada tata tertib dan iman yang kuat

pada anak terutama dalam kedisiplinan belajar, harus ada peraturan bagi anak terutama dalam kedisiplinan belajar (Silvita, 2003: 45).

Dari pendapat di atas, bahwa jelas sekali untuk menanamkan disiplin belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, tentunya perlu sekali adanya bimbingan, pembentukan sifat-sifat pribadi dan berakhlak mulia, antara lain: kejujuran, tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukan, serta bisa memilah-memilih mana yang salah dan mana yang benar terhadap tugas tertentu dan mempunyai ketrampilan sehingga bisa melakukan sesuatu dengan maksimal dan bisa diuji kebenarannya, kesimpulan yang ringkas bawasanya adanya kedisiplinan dan iman yang kuat akan membawa kesuksesan dan keberhasilan bagi kita semua khususnya bagi peserta didik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

Pada Bab satu akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan. Fungsi dari Bab satu ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dari skripsi ini.

Pada Bab dua akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi: konsep tentang Pola Asuh Orangtua, dan konsep tentang Kedisiplinan Belajar. Fungsi dari Bab dua ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil dari penelitian yang pernah ada dalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang terkait dengan topik penelitian ini.



Pada Bab tiga akan dijelaskan mengenai metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Fungsi Bab tiga ini adalah untuk pedoman dalam penelitian, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab fokus penelitian.

Pada Bab empat akan dijelaskan mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta temuan penelitian. Fungsi Bab empat ini adalah pemaparan data yang diperoleh dilapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Pada Bab lima akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab lima ini adalah sebagai rangkuman yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Herlin Yulianingsih, NIM. 084031118 Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember Tahun 2009 dengan judul “Hubungan partisipasi orang tua dengan aktifitas belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Isi penelitian tersebut tentang hubungan partisipasi orang tua dengan aktivitas belajar siswa. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mendiskripsikan hubungan partisipasi orang tua dengan aktivitas belajar siswa di MTSN Sukowono Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember tahun 2009.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang orang tua. Adapun perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang dampak pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa di SMPN 2 Gumukmas, sedangkan penelitian di atas membahas tentang hubungan partisipasi orang tua dengan aktivitas belajar siswa MTSN Sukowono.

Sedangkan dalam metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Peneliti di atas menggunakan metode kuantitatif .

2. Aprilia Masruroh, NIM 084051095, dengan judul skripsi “Pengaruh Sikap *Over Protektive* Orang Tua terhadap Psikologi Pendidikan Siswa SMPN 1 Tegalsari Banyuwangi Tahun Pelajaran 2008/2009”. Penelitian di atas

menggunakan statistik Chi kuadrat dan untuk menguji hipotesis menggunakan rumus Koefisien Kontingensi.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang sikap/pola asuh orangtua. Perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang hubungan pola orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa SMPN 2 Gumukmas, sedangkan penelitian di atas membahas tentang pengaruh sikap *over protective* orang tua terhadap pendidikan siswa MTSN 1 Tegalsari Banyuwangi.

Sedangkan dalam metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif .

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kajian tentang Pola Asuh Orangtua**

#### **a. Pengertian Pola Asuh Orangtua**

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Setiap orang tua mempunyai ciri perlakuan yang diterapkan pada anak yang disebut sebagai pola asuh. Agus Wibowo (2012: 112) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan nonfisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Anak tinggal dan dibiayai oleh orang tua sejak kecil. Kebutuhan setiap anak berbeda-beda, namun kebutuhan pokok yang pasti dibutuhkan oleh anak yaitu *pangan*, *sandang*, dan *papan*. Kebutuhan

tersebut yaitu kebutuhan primer manusia. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. Anak membutuhkan makan, minum, pakaian untuk menutup aurat, serta rumah untuk tempat tinggal. Terdapat perbedaan dalam cara pemenuhan kebutuhan anak oleh orang tua. Orang tua yang memanjakan anak akan memberikan setiap makanan atau baju keinginan anak, ada pula orang tua yang selektif dalam memilihkan makanan dan pakaian untuk anak.

Pola asuh sering disebut juga dengan pengasuhan. Pengasuhan ditunjukkan dengan sikap orang tua terhadap anak. Baumrind dalam Casmini (2007: 47) menjelaskan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka orang tua berperan untuk mengendalikan anak agar semakin melenceng dari nilai.

Pengendalian anak dapat dilakukan dengan memberikan penguatan kepada anak. Penguatan tersebut dapat berupa penguatan positif dan negatif. Penguatan positif diwujudkan melalui hadiah dan penguatan negatif ditunjukkan dengan hukuman. Kohn dalam Casmini (2007: 47) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi

dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak.

Berdasarkan definisi-definisi pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak, mendidik, membimbing, mengawasi, serta mendisiplinkan anak melalui penguatan positif maupun negatif.

Pola asuh orang tua mempunyai peranan terhadap perkembangan anak. Ravik Karsidi (2008: 57) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkup kehidupan yang paling berpengaruh terhadap perjalanan seorang individu serta hubungan sosialisasi anak bergantung pada ciri yang melekat pada keluarga. Conny R. Semiawan (2009: 79) menambahkan bahwa lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik.

Pengasuhan yang baik menimbulkan persepsi yang baik pada anak. Persepsi yang baik akan memudahkan dalam menjalin hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua belah pihak saling memupuk keterbukaan (Desmita, 2011: 220). Keterbukaan diperlukan antara orang tua dan anak agar kedua belah pihak saling mengerti satu sama lain. Orang tua menyayangi dan mengasihi serta anak yang patuh dan hormat kepada orang tua. Keluarga yang harmonis akan membuat seluruh anggota

keluarga nyaman dan saling menghargai. Hubungan orang tua dengan anak yang harmonis akan menentukan kemampuan belajar anak di kemudian hari (Nano Sunartyo, 2009: 27). Orang tua dan anak yang harmonis akan membuat semua pihak mengerti dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Orang tua mengharapkan pengasuhannya dapat mendidik dan mengembangkan anak menjadi individu yang lebih baik. Keluarga yang mengembangkan pola asuh yang menerima dan menghargai individu akan meningkatkan konsep diri positif individu dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepribadian (Muh. Farozin & Kartika Nur Fathiyah, 2003: 21). Pola asuh dalam keluarga ditunjukkan melalui sikap orang tua terhadap anak dan berperan terhadap kepribadian anak.

#### **b. Bentuk Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua mempunyai ciri masing-masing. Hamzah B. Uno (2006: 70) menyatakan bahwa para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga gaya umum dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif.

Irwan Prayitno (2003: 467-468) membagi pola asuh menjadi tiga jenis pengasuhan anak, yaitu:

- 1) Keras (*otoriter*). Jenis pengasuhan ini sangat tegas, melibatkan beberapa bentuk aturan-aturan. Anak dibiasakan dengan pemberian hadiah dan hukuman. Masalah yang muncul dengan jenis pengasuhan

ini adalah anak-anak akan belajar untuk mengharapkan hadiah atas kelakuan “baik” anak. Hukuman yang terlalu keras akan menimbulkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan. Namun, jenis ini masih merupakan cara pengasuhan yang efektif untuk anak kecil yang pengertiannya masih harfiah dan sederhana.

2) Lunak (*permissif*). Orang tua yang menggunakan cara ini tidak memberikan batasan dan biasanya akan tumbuh tanpa arahan. Anak seperti ini disebut “anak manja”. Masalah yang muncul dengan gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Orang tua, guru, dan orang dewasa yang terlalu lunak dapat menghambat perkembangan moral anak. Mungkin ini adalah gaya terburuk dalam pengasuhan anak.

3) Otoritatif (*moderat*). Gaya pengasuhan ini didasari atas pengertian dan rasa hormat orang tua kepada anaknya. Orang tua yang menggunakan cara ini memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orang tua yang fleksibel dan otoritatif adalah mereka yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak di rumah dan menghormati peran anak di rumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Orang tua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik.

Jenis pengasuhan oleh orang tua dijelaskan juga oleh Diana Baumrind. Casmini (2007: 48) menjelaskan bahwa pendekatan tentang pengasuhan orang tua yang paling banyak digunakan yaitu Diana Baumrind dengan membagi pola asuh menjadi tiga bentuk, yaitu pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permissive*. Ciri-ciri dari *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive* menurut Baumrind (Casmini, 2007: 48-51) diuraikan sebagai berikut.

Pengasuhan *authoritarian* memiliki ciri-ciri: orang tua dalam bertindak kepada anaknya tegas, suka menghukum, kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik. Orang tua tipe *authoritarian* sering memaksa anak untuk patuh terhadap aturan-aturan, berusaha membentuk perilaku yang sesuai dengan orang tua serta mengekang keinginan anak. Anak tidak didorong untuk mandiri, jarang memberi pujian, hak anak sangat dibatasi namun dituntut untuk mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa. Kesimpulan ciri-ciri dari pola asuh otoriter yaitu: orang tua memberi nilai tinggi pada kepatuhan, cenderung lebih suka menghukum dan penuh disiplin, orang tua meminta anak harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan, anak diberi aturan dan standar yang tetap oleh orang tua, serta tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas.

Pola asuh *authoritative* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: hak dan kewajiban anak dan orang tua seimbang serta saling melengkapi satu sama lain, orang tua sedikit demi sedikit mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju



kedewasaan. Anak diberi kejelasan alasan dalam bertindak serta didorong untuk saling membantu. Orang tua cenderung tegas namun tetap hangat dan penuh perhatian. Sikap yang ditunjukkan orang tua yaitu memberikan kebebasan atau kelonggaran, namun masih dalam batas-batas normatif. Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* mempunyai ciri-ciri: bersikap hangat namun tegas, mengatur standar agar anak dapat melaksanakan sesuatu serta memberikan harapan yang konsisten terhadap kemampuan dan kebutuhan anak, memberi kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan diri namun harus bertanggung jawab, serta menghadapi anak secara rasional.

Pengasuhan *permissive* memiliki ciri-ciri antara lain: orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap sangat longgar. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab serta diberi hak seperti orang dewasa. Orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri. Penerapan aturan dan kontrol terhadap anak diberikan secara minimal sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya sendiri.

Euis Sunarti (2004: 93-120) menjelaskan pula mengenai gaya pengasuhan anak secara demokratis, otoriter, dan permisif. Ketiga bentuk pola asuh tersebut masuk dalam gaya pengasuhan dimensi arahan. Penjelasan mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah berikut ini.

### 1) Gaya Pengasuhan Demokratis

Pengasuhan secara demokratis mempunyai ciri yaitu beberapa kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua memperlakukan anak dengan hangat serta membangun rasa percaya diri. Anak berkomunikasi dalam banyak hal bersama dengan orang tua. Kemampuan orang tua dalam mengetahui kebutuhan anak serta kemampuan mendengarkan aspirasi anak menjadi hal yang pokok dalam pengasuhan demokratis.

### 2) Gaya Pengasuhan Otoriter

Gaya pengasuhan ini menempatkan orang tua sebagai pemegang kendali dalam keluarga. Orang tua memberikan kontrol yang ketat terhadap anak yang didasari pada nilai-nilai yang absolut kebenarannya. Perilaku dan sikap anak selalu dikontrol dan dievaluasi. Hal yang dominan dan sangat penting bagi orang tua yaitu nilai kepatuhan anak. Kepatuhan anak menjadi indikator keberhasilan pengasuhan oleh orang tua. Orang tua tipe otoriter sangat sensitif jika otoritas tidak dihiraukan.

### 3) Gaya Pengasuhan Permisif

Gaya pengasuhan permisif dicirikan dengan perilaku orang tua yang senantiasa menyetujui keinginan anak. Pilihan anak dianggap orang tua sebagai putusan kebijakan dalam keluarga. Anak menjadi sumber pengambil keputusan keluarga dalam banyak hal. Orang tua

kurang melakukan evaluasi dan kontrol terhadap perilaku anak serta selalu mengikuti keinginan anak. Prestasi anak yang seharusnya ditunjukkan sesuai dengan usia perkembangannya kurang dituntut oleh orang tua.

Santrock membagi pola asuh menjadi tiga, yaitu otoriter, otoritatif, dan *laissez-faire* (permisif). Para ahli baru-baru ini menambahkan pola asuh permisif dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *permissive-indulgent* dan *permissive-indifferent*. Bentuk pola asuh tersebut dijelaskan oleh Santrock (2002: 257-258) sebagai berikut.

- 1) Pengasuhan yang otoriter (*authoritarian parenting*) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).
- 2) Pengasuhan yang otoritatif (*authoritative parenting*) mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak.
- 3) Pengasuhan yang *permissive-indulgent* ialah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka.

Pengasuhan yang *permissive-indifferent* adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Kesimpulan yang diperoleh dari penjelasan mengenai pola asuh oleh para ahli di atas sekaligus menjadi bagian fokus penelitian ini yaitu pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh *laissez-faire*.

### 1) Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang menaruh larangan-larangan tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat, perlakuan orang tua tidak didasari pengertian terhadap keadaan anaknya dan senantiasa menuntut ketaatan yang mutlak dari anak. sehubungan dengan sikap orang tua yang otoriter diatas akan berakibat pada anak tidak dapat mengembangkan individunya dengan baik, bersifat agresif, anak menjadi penakut dan pasif, hidupnya selalu diselubungi rasa kekhawatiran dan mudah putus asa.

Pola asuh orang tua yang otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua menentukan peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang mutlak
- b) Memaksakan keadaan pada anak
- c) Suka mengancam dan menghukum pada anak
- d) Suka memerintah
- e) Perlakuan anak tidak didasari pengertian anak

- f) Tidak memberi kesempatan bagi anak-anak untuk menentukan dan mengambil keputusan sendiri.

Sehubungan dengan pola asuh orang tua yang otoriter di atas berakibat pada anak tidak dapat mengembangkan individunya dengan baik, bersifat agresif, anak menjadi penakut dan pasif, hidupnya selalu dislubungi rasa kekhawatiran dan mudah putus asa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter terhadap anaknya yang berakibat pada kondisi atau berkepribadian mental anak, dengan sikap otoriter maka penulis membatasi pada pola asuh orang tua yang dapat menunjang keberhasilan belajar anaknya dalam menentukan tempat belajar, penjatahan waktu belajar, menentukan cara menghafal pelajaran, menentukan cara membuat ringkasan, dan menentukan cara mempertajam ingatan.

- a) Menentukan tempat belajar

Dalam kaitanya dengan tempat belajar bahwa belajar hendaknya ada tempat tertentu dan andai kata tidak memiliki tempat, tempat tidurpun bisa menjadi tempat asal memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang baik (The Liang Gie, 2000:7). Bimo Walgito (2001:78) juga mengemukakan tempat belajar yang baik adalah tepat yang tersendiri, yang terang, warna dindingnya sebaiknya jangan tajam atau menyolok dalam ruangan jangan sampai ada hal-hal yang dapat mengganggu perhatian, misalnya

gambar-gambar yang menyolok, berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa tempat belajar adalah ruangan yang digunakan untuk belajar sebaiknya tempat tersendiri dan andai kata tidak, tempat tidurpun dapat digunakan tempat belajar. Tetapi sebaiknya anak disediakan ruangan belajar yang tersendiri sehingga dapat memperlancar belajarnya, tidak ada gangguan dari siapapun.

b) Penjataan waktu

Setiap siswa sejak memasuki bangku sekolah harus menjalani prinsip belajar secara teratur, karena mencegah keraguan-keraguan seorang siswa mengenai apa yang dipelajarinya dari waktu kewaktu, adapun daftar penjataan waktu belajar akan membuat siswa mempelajari suatu mata pelajaran yang tepat pada saat yang tepat, mencegah mempergunakan waktu lebih lama dari pada yang diperlukan (Abu Ahmadi, 2000:43).

Menurut Abu Ahmadi, penjataan waktu belajar yang baik, ialah setiap siswa seminggunya mempunyai waktu 168 jam, dari jumlah ini kira-kira 60 jam untuk tidur, 20 jam untuk makan dan berpakaian, 20 jam untuk bermain, dan bersantai, sisanya 60 jam untuk belajar di sekolah dan sisanya lagi di rumah.

Adapun cara membuat jadwal yang baik sebagai berikut:

- (1) Memperhitungkan waktu setiap harinya untuk belajar dan keperluan-keperluan lainnya
- (2) Menentukan waktu-waktu yang tersedia tiap hari

- (3) Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan yang harus dipelajari
- (4) Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik.

Supaya berhasil dalam belajar, jadwal yang dibuat haruslah dilaksanakan secara teratur, dan disiplin serta nantinya memudahkan siswa dalam belajar, sehingga nantinya akan mudah tercapai tujuan yang diharapkan.

c) Menentukan cara menghafal pelajaran

Untuk menghafal pelajaran ada berbagai usaha seperti yang dikemukakan bahwa usaha-usaha itu ialah. Bahan yang akan dihafal itu dipahami baik-baik, untuk memudahkan mengingat maka curahkan sebagian sepenuhnya terhadap bahan hafalan itu, hal-hal yang sudah dihafalkan hendaknya sering diperiksa.

Adapun pelaksanaan hal tersebut diatas harus disesuaikan dengan kemampuan ingatan siswa. Karena cepat atau lambat usaha-usaha diatas menghafal satu pelajaran yang baik. Tetapi menurut The Liang Gie (2001: 13), ada tiga cara menghafal yaitu: (1) menghafal melalui pandangan mata saja, yaitu bahan pelajaran di dalam batin dengan penuh perhatian sambil otak bekerja untuk mengingat-ingat; (2) menghafal dengan terutama melalui pandangan. Dalam hal ini pelajaran di baca dengan suara yang cukup keras untuk di masukkan dalam otak melalui telinga; (3)

menghafal dengan melalui gerak-gerik tangan yaitu dengan jalan menulis di atas kertas dengan pensil sambil pikiran berusaha menamkan bahan pelajaran itu. dengan cara itu diharapkan seorang siswa akan dapat menghafal setiap pelajaran dengan efisien, walaupun bahan itu banyak jumlahnya.

d) Menentukan cara membuat ringkasan pelajaran

Membuat ringkasan dapat diartikan membuat rangkuman, sesuatu uraian atau pokok pikiran kemudian intisari itu diuraikan secara singkat dan jelas dengan kata-katanya sendiri, serta dihubungkan dengan pokok-pokok pikiran lainnya yang juga diringkas, dan sebaiknya ringkasan itu di catat pada lembaran-lembaran kertas terlepas dan tiap-tiap pokok permasalahan baru di pergunakan halaman baru pula, demikian juga kata-kata dapat ditulis dengan singkatan, untuk membuat ringkasan harus betul-betul mengerti uraian yang di ringkas. oleh karena itu berlatihlah membuat ringkasan harus dilakukan secara terus- menerus sebab ringkasan yang baik akan menghemat waktu dalam usaha menghafal sehingga akan memudahkan proses belajar siswa.

e) Menentukan cara mempertajam ingatan

Dalam proses belajar penting sekali ingatan mengingat adalah perbuatan menyimpan hal-hal yang pernah diketahui atau dipelajari dan suatu saat lain dikeluarkan dan digunakan lagi. Sarlito Wirawan berpendapat bahwa ada beberapa cara untuk



mengingat lagi hal-hal yang sudah diketahui yaitu, mempelajari kembali dan pembaruan ingatan timbul jika ada rangsangan ingatan itu.

Sarlito Wirawan (2001:98), berpendapat ada beberapa cara untuk mengingat hal-hal yang sudah pernah diketahui sebelumnya yaitu: (1) rekoleksi yaitu menimbulkan kembali dalam ingatan suatu peristiwa, lengkap dengan detailnya dan hal-hal yang terjadi; (2) pembaruan ingatan, timbul jika ada rangsangan ingatan itu; (3) mengambil kembali ingatan; (4) rekognisi yaitu mengingat kembali suatu hal setelah menjumpai sebageian hal tersebut; (5) mempelajari kekan kembali, jika mempelajari sesuatu yang pernah dipelejadi maka akan mudah untuk mengingat kembali.

Jadi berdasarkan kenyataan di atas, maka ingatan dapat didefinisikan sebagai kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan. Penyifatan yang baik mempunyai sifat: cepat, setia, teguh, luas, dan siap memproduksi kesan-kesan.

## **2) Pola Asuh Demokratis**

Dalam kaitanya dengan pola orang tua yang demokratis ini penulis membatasi pada sikap atau tingkah laku orang tua yang demokratis seperti: memberi kesempatan waktu belajar, menyarankan persyaratan untuk belajar dengan baik, alat perlengkapan belajar dengan baik, menyarankan membaca buku pelajaran.

a) Mengatur waktu belajar

Banyak anak mengalami kesulitan belajar karena waktu belajar tidak teratur dan kedisiplinanya belajar kurang, sehingga waktu belajarnya yang terbuang sia-sia agar anak memperoleh hasil yang baik dalam belajarnya, maka anak harus mempunyai program yang jelas. Dengan demikian pembagian waktu itu penting dalam rangka pencapaian suatu tujuan. Oleh sebab itu seseorang siswa harus benar-benar pandai di dalam membagi waktu belajar, bekerja, hiburan, dan sebagainya.

b) Persyaratan untuk belajar dengan baik

Seorang siswa hendaknya sebelum belajar harus menyiapkan diri dengan sikap mental dan perilaku yang tepat langkah berikutnya ialah mengusahakan terpenuhinya persyaratan untuk belajar dengan baik. Bahwa syarat belajar yang baik ialah, mempunyai tempat belajar, memiliki kondisi fisik yang baik, memiliki jadwal belajar di rumah di susun dengan baik, harus memusatkan perhatian dan konsentrasi dalam belajar, memiliki kepercayaan diri dalam belajar. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terpenuhinya persyaratan belajar dengan baik seseorang akan mempunyai tujuan belajar dengan baik, dan sangat berminat terhadap pelajaran-pelajaran yang diberikan dari sekolah dan mempunyai keuletan dan kepercayaan pad diri sendiri dalm memecahkan setiap kesulitan (Ketut Sukardi, 2000:9).

Dengan demikian, disimpulkan bahwa setelah terpenuhinya persyaratan dengan persyaratan belajar dengan baik, dan sangat berminat terhadap pelajaran-pelajaran yang di berikan dari sekolah, dan mempunyai keuletan dan kepercayaan pada diri sendiri dalam memecahkan setiap kesulitan.

c) Alat perlengkapan belajar

Setiap siswa yang ingin berhasil dalam belajarnya hendaknya memiliki perabot belajar yang memadai, dengan perlengkapan belajar baik, rapi, serta memenuhi syarat-syarat lainnya pastilah seorang siswa tersebut pelajar yang baik. disimpulkan bahwa ada beberapa syarat yang harus di usahakan oleh seorang pelajar kalau ingin menjadi seorang pelajar yang baik. Sebetulnya dengan melihat keadaan, suasana perlengkapan belajar siswa, pada umumnya sudah dapat di kira-kira bagaimana sifat sikap siswa tersebut.

d) Menyarankan membaca buku pelajaran

Utamanya pada ilmu pengetahuan siswa harus banyak membaca, hal ini sesuai pendapat Bimo Walgito (2001) yang mengemukakan bahwa belajarlh secara sistematis dan menyediakan waktu yang cukup, belajar berdasarkan atas pemahaman, disimpulkan bahwa membaca adalah kunci sukses dan makin banyak membaca buku maka hasil belajarnya akan memuaskan. Karena itu orang tua harus menyarankan anak-

anaknya agar banyak membaca buku. utamanya pada ilmu pengetahuan siswa harus banyak membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Bimo Walgito (2001) yang mengemukakan yaitu: (1) belajarlh secara sistematis dan menyediakan waktu yang cukup, (2) belajar berdasarkan atas pemahaman, (3) kadang-kadang diwajibkan membaca literatur lengkap dengan buku pelajaran.

### **3) Pola Asuh Leizes Faire**

Pola Leizes Faire (Permisif), adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian (Hadi Subroto, 1997:59). Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Menurut Elizabet B. Hurlock (Hurlock, 2002:204) ada beberapa pola asuh orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

- a) Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- b) Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

- c) Memanjakan. Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- d) Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
- e) Penerimaan. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
- f) Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
- g) Tunduk pada anak. Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
- h) Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
- i) Ambisi orang tua. Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak

tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, di mana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.

Dari uraian di atas dapat diringkaskan bahwa pola asuh sebagai cara mendidik anak yang baik adalah yang menggunakan pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolute terutama yang berkaitan dengan pendidikan.

## **2. Kajian tentang Kedisiplinan Belajar Mata Pelajaran PAI**

### **a. Pengertian Kedisiplinan Belajar**

Disiplin merupakan hal yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari dan harus dibina pada anak. Verhoven dan Carvallo dalam Unaradjan (2003:8) menjelaskan secara etimologis disiplin berasal dari kata Latin *discipulus* yang berarti siswa atau murid.

Menurut Suharsimi dalam Tim Penyusun Universitas Jember (2011:2), kata disiplin berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjukkan kepada belajar mengajar.

Kata disiplin semakin lama mengalami perkembangan dengan mempunyai perluasan arti. Pengertian disiplin secara etimologis juga dikemukakan oleh Elizabeth Hurlock. Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin (Hurlock, 1987: 82).

Suraj Gupte (2004:219) menjelaskan disiplin sebagai pelatihan otak dan karakter untuk menghasilkan kontrol diri serta kepatuhan. Disiplin menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam Agus Wibowo (2012: 43) yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan, disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang telah ditetapkan (Moenir, 2000: 94).

Pengertian disiplin berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut yaitu tindakan yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis.

Belajar merupakan kewajiban dan kebutuhan bagi seluruh manusia di dunia. Belajar merupakan proses yang dijalani seumur hidup. Banyak ahli yang memberikan kontribusi mengenai pengertian belajar. Berikut ini disebutkan berbagai pengertian dari belajar menurut para ahli.

Pengertian belajar menurut Cronbach (Sardiman, 2006: 20), *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. Belajar ditunjukkan dengan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang dimiliki. Menurut Harold Spears (Sardiman, 2006: 20), *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. Belajar adalah mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, dan mengikuti arahan.

Skinner (Muhibbin Syah, 2010: 88) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang

berlangsung secara progresif. Chaplin dalam Muhibbin Syah (2010: 88) menyatakan bahwa belajar dibatasi dengan dua rumusan. Rumusan yang pertama ialah belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari praktik dan pengalaman. Rumusan kedua, belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya pelatihan khusus. Sedangkan, McGeoch dalam Bimo Walgito (2010: 184) memberikan definisi mengenai belajar "*Learning is a change in performance as a result of practice*". Belajar merupakan perubahan dalam perilaku sebagai akibat dari latihan.

Pengertian belajar berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, serta mengikuti arahan.

Kedisiplinan belajar merupakan gabungan dari kata disiplin dan belajar. Pengertian disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Pengertian belajar yaitu merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, serta mengikuti arahan. Kedisiplinan belajar merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan tertulis maupun yang tidak tertulis dalam proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik yang berupa pengalaman



mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, serta mengikuti arahan. Kedisiplinan belajar bagi siswa diartikan lebih khusus sebagai tindakan yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis dalam kegiatan mencari pengetahuan dan kecakapan baru.

Perilaku disiplin memberikan banyak manfaat dalam hidup. Disiplin berperan besar dalam perkembangan anak, karena dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan kepastian tingkah laku (Euis Sunarti, 2004: 117). Anak mendapatkan rasa aman karena mengetahui hal yang diperbolehkan dan tidak boleh dilakukan. Bertindak disiplin akan membantu seseorang dalam penyesuaian diri dan penyesuaian sosial (Unaradjan, 2003: 13).

Disiplin diperlukan dalam setiap aspek kehidupan. Adanya disiplin diri, terutama dalam hal belajar dan bekerja, akan memudahkan kelancaran belajar dan bekerja (Gunarsa dan Gunarsa, 2012: 139). Disiplin bertujuan untuk menciptakan keteraturan hidup sehingga rasa malas, segan, serta rasa menentang dapat diatasi. Moh. Shochib (2010: 3) menjelaskan bahwa anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara

Agar mempermudah pendidikan anak dan memudahkan untuk belajar berbagai peraturan dan tata cara hidup serta larangan– larangan dalam masyarakat maka kita perlu menanamkan disiplin pada anak bahwa

salah satu fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati. Karena watak yang baik akan menciptakan suatu pribadi yang luhur dan menjadi harapan bangsa pada umumnya, membiasakan hidup teratur, mengerjakan pekerjaan sesuai waktu dan memiliki pola berpikir yang logis.

Dalam penelitian ini, penulis membahas pada siswa atau terhadap disiplin belajar, karena adanya disiplin belajar yang cukup maka akan berhasil tujuannya, dalam hal ini melaksanakan kedisiplinan perlu adanya, keteraturan dalam belajar, perhatian, dan konsentrasi.

#### 1) Keteraturan dalam belajar

Pokok pangkal utama dari belajar yang baik adalah keteraturan. Pengetahuan mengenai belajar efisien pada umumnya berupa rumus-rumus untuk bekerja secara teratur. Hanya belajar secara teratur siswa akan berhasil dengan baik, ia harus secara teratur mengikuti pelajaran di sekolah, catatan buku harus disusun secara teratur serta alat perlengkapan belajar harus disusun secara teratur. Serta dapat disimpulkan bawasanya keteraturan dalam belajar harus menjadi tindakan seorang siswa setiap harinya dan pelajaran sekolah atau tugas-tugas dari sekolah hendaknya di baca dengan baik dan teliti, sebab membiasakan diri dengan keteraturan belajar dengan baik dan terarah nantinya akan tercapai suatu tujuan yang baik (Walgito, 2001:130).

## 2) Perhatian belajar

Perhatian belajar merupakan faktor yang penting dalam usaha belajar anak untuk menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan dipelajari. Agar siswa dapat belajar dengan baik usahakan bahan pelajaran menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran tersebut sesuai dengan hobi dan bakatnya. Disimpulkan bawasanya perhatian bawasanya daya tarik yang dimiliki siswa terhadap apa yang mereka senangi, minati terhadap pemilihan rangngangan datangnya dari lingkungan atau sekitarnya (Donald. A Lairi, 1984:10).

## 3) Konsentrasi

Setiap siswa atau anak yang sedang menuntut ilmu harus melakukan konsentrasi dalam belajarnya, tanpa konsentrasi tidak mungkin ia berhasil menguasai pelajarannya, karena konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar, jika seorang mengalami kesulitan konsentrasi jelas belajar akan sia-sia karena gangguan bisa membuang tenaga, waktu dan biaya (Judi Alfalansi, 1987: 9). Disimpulkan bawasanya belajar tanpa konsentrasi yang penuh ilmu tidak akan sempurna diterima, untuk itu seorang siswa harus menciptakan konsentrasi dalam belajar.

Benyamin Bloom menggolongkan tiga kategori perilaku belajar yang berkaitan dan saling melengkapi. Tujuan langsung pendidikan adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif,

psikomotorik (Sagala, 2010:34). Adapun klasifikasi atau taksonomi adalah sebagai berikut:

1) Ranah kognitif, antara lain:

- a) Pengetahuan, sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini termasuk mengingat bahan-bahan, benda, fakta, gejala, dan teori
- b) Pemahaman sebagai kemampuan untuk memahami materi.
- c) Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan di pahami ke dalam situasi konkret nyata atau baru.
- d) Analisis kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti.
- e) Sintesis merupakan kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian menjadi suatu bentuk yan utuh dan menyelurh
- f) Penilaian kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai sutu materi untuk tujuan tertentu.

2) Ranah Afektif, antara lain:

- a) Penerimaan kesadaran atau kepekaan yang disertai keinginan untuk menenggang atau bertoleransi terhadap suatu gagasan, benda, atau gejala.
- b) Partisipasi merupakan memberikan tanggapan atau respon terhadap suatu gagasan, benda, atau gejala tertentu.

c) Pembentukan pola hidup merupakan tindakan puncak dalam perwujudan perilaku seseorang yang secara konstanten sejalan dengan nilai atau seperangkat nilai-nilai yang dihayati secara mendalam.

3) Ranah psikomotorik, antara lain:

- a) Persepsi mencakup diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri fisik yang khas pada masing-masing rangasangan.
- b) Kesiapan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- c) Penyesuaian pola gerakan kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- d) Kreativitas merupakan kemampuan untuk melahirkan poal-pola atau gerak-gerak yang baru, seluruhnya inisiatif sendiri.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar**

Setiap manusia mempunyai tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda. Terdapat manusia dengan tingkat kedisiplinan tinggi, sedang, maupun rendah. Unaradjan (2003: 27-31) menyebutkan bahwa disiplin dipengaruhi oleh dua faktor.

### 1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan unsur yang berasal dari dalam diri manusia. Keadaan fisik dan psikis merupakan aspek yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri.

- a) Keadaan Fisik. Individu yang sehat secara fisik akan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Fisik yang sehat akan meningkatkan kesadaran diri sehingga individu akan mentaati peraturan secara bertanggung jawab.
- b) Keadaan Psikis. Keadaan fisik mempunyai kaitan dengan keadaan psikis individu. Penghayatan norma keluarga dan masyarakat dapat dilakukan bagi individu yang sehat secara psikis atau mental. Terdapat beberapa sifat yang dapat menjadi penghalang pembentukan disiplin diri, yaitu perfeksionisme dan perasaan rendah diri.

### 2) Faktor-Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dimaksud adalah unsur yang berasal dari luar pribadi. Unsur tersebut meliputi keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan keadaan masyarakat.

#### a) Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga sangat berperan terhadap perkembangan pribadi anak serta faktor pendukung atau penghambat dalam pembinaan disiplin. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menerapkan dan menghayati norma moral dan agama dalam mengasuh anak. Orang

tua berperan penting dalam menanamkan disiplin dalam keluarga. Orang tua tidak hanya mengajarkan disiplin, namun juga memberikan contoh yang baik sebagai teladan bagi anak.

b) Sekolah

Penanaman disiplin di sekolah bergantung dengan ada tidaknya sarana dan prasarana yang mendukung. Contoh pihak pendukung perkembangan disiplin anak yaitu guru. Guru yang dapat membina kedisiplinan anak secara umum harus memiliki aspek kualifikasi personal dan profesional.

c) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang lebih luar daripada keluarga dan sekolah. Disiplin diri sulit terbentuk dalam masyarakat yang menekankan ketaatan utuh serta loyalitas penuh terhadap atasan atau pemimpin.

**c. Unsur-Unsur Disiplin**

Disiplin perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Disiplin diri yang baik diharapkan dapat membuat anak berperilaku sesuai dengan norma serta memperoleh manfaat dari tindakannya. Hurlock (1987: 84-92) mengemukakan beberapa unsur penting dalam disiplin.

1) Peraturan

Peraturan yaitu pola yang ditetapkan untuk perilaku. Orang tua maupun guru bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman

perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu dalam menentukan peraturan bagi anak.

Fungsi penting dari peraturan yaitu mempunyai nilai pendidikan dan fungsi preventif. Nilai pendidikan dalam peraturan yaitu memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Fungsi preventif membantu mengekang atau mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan sangat diperlukan dalam penanaman disiplin sebagai pedoman hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan.

## 2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman mempunyai tiga fungsi yang berperan dalam perkembangan moral anak.

Fungsi pertama hukuman ialah menghalangi pengulangan tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Pemberian ganjaran berupa hukuman diharapkan memberi efek jera sehingga tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik.

Manfaat kedua dari hukuman yaitu mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, anak dapat belajar bahwa suatu tindakan benar atau salah dengan mendapatkan hukuman jika berbuat salah dan tidak menerima hukuman apabila bertindak benar. Hukuman mempunyai



peran sebagai pemberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

Hukuman yang diberikan kepada anak tidak boleh berlebihan. Pemberian hukuman yang berlebihan justru akan menimbulkan perlawanan dari anak. Hukuman yang tepat sasaran dan tepat porsinya akan mendidik anak untuk dapat disiplin.

### 3) Penghargaan

Hasil yang baik dalam melakukan sesuatu mendapatkan timbal balik melalui penghargaan. Terdapat tiga peranan penting penghargaan dalam menumbuhkan disiplin anak, yaitu mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

Penghargaan dapat diberikan melalui berbagai cara. Pujian, hadiah, bahkan perlakuan yang istimewa merupakan cara untuk memulai dalam memberikan penghargaan.

### 4) Konsistensi

Tingkat keseragaman atau stabilitas disebut dengan konsistensi. Ciri yang harus ada dalam semua aspek disiplin adalah stabilitas. Konsistensi terdapat dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman, serta hukuman dan penghargaan. Konsistensi mempunyai tiga peran yang penting, yaitu mempunyai nilai mendidik yang besar, nilai motivasi yang kuat, serta mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman disiplin membutuhkan aspek peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku, hukuman merupakan akibat dari melanggar peraturan, penghargaan diterima sebagai penguatan positif jika berbuat baik, serta konsistensi dari ketiga unsur tersebut yang akan memberi motivasi lebih kuat pada anak untuk berperilaku disiplin.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2000:22). Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zuharini adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjalin hidup didunia dan di akhirat.

Pusat kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi dalam manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pihak keluarga juga mempunyai peranan penting hendaknya peka bagaimana mengambil sikap supaya nantinya anak dapat keluarga adalah suatu sistem pendidikan yang pertama dan utama sebab didalam

keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik, didalam ajaran Islam dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana sabdanya yang artinya, setiap anak dilahirkan atas fitrah sehingga lancar lisanya berbahasa, jelaslah bahwa pendidikan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. (Zakiyah, 2000:47).

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk memahami, menyakini dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang tidak bisa dijelaskan dan dianalisa melalui data-data statistik sehingga perlu pendekatan tertentu untuk memahaminya. Penelitian kualitatif merupakan cara untuk memahami perilaku sosial sebagai upaya menjangkau informasi secara mendalam dari suatu fenomena atau permasalahan yang ada di dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun empiris (Sugiyono, 2008: 9).

Nasution (1995:36) mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Menurut Strauss dan Corbin dalam Sugiyono (2008:10), salah satu kelebihan penelitian kualitatif adalah karena ia bisa digunakan menjelaskan detail yang rumit dari suatu fenomena yang sulit dijelaskan jika menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu jenis penelitian ini dapat digunakan untuk mempelajari organisasi, kelompok maupun individu. Jenis penelitian kualitatif juga disebut penelitian naturalistik.

Menurut Sugiyono (2008: 207), gejala itu bersifat holistik (menyeluruh tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti tidak akan menetapkan

penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Dalam pembatasan masalah (fokus) lebih didasarkan pada tingkat kepentingan urgensi dan feasibility masalah yang akan dipecahkan, selain faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu.

Teori dalam penelitian kualitatif sebagai bekal wawasan dan memudahkan peneliti dalam membuat instrument penelitian yang baik untuk dapat memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Bahwa masalah dalam kuantitatif sudah harus jelas, spesifik, dan tidak berubah sampai proposalnya dilakukan di lapangan, tetapi pada masalah kualitatif itu belum jelas (bersifat sementara), tentatif, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Dalam masalah batasan masalahpun juga sama bahwa dalam kuantitatif yang membatasi penelitian dalam satu variable atau lebih dari satu variable yang akan membuktikan suatu teori dalam penelitian yang dilakukan, sedangkan kualitatif masih berisi pokok masalah yang masih bersifat umum dan mencari suatu teori yang baru (Sugiyono 2008: 213).

Lexy Moleong (2007: 8), mengatakan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik mendiskripsikan dengan bahasa dan kata pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan

analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif*. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial atau fenomena alam secara sistematis, faktual dan akurat. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari suatu proses yang diamati. Data yang muncul yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka didapatkan dalam beberapa cara, yaitu: observasi, wawancara, intisari dokumen, atau dengan cara lain yang biasanya diproses dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas (Miles dan Huberman, 1992:15-16).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif*, karena obyek yang dikaji berupa fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Fenomena tersebut yaitu dampak pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan belajar di SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember. Dari hasil temuan di lokasi penelitian, peneliti menyajikannya dalam bentuk *deskriptif* berupa kata-kata, bukan angka-angka. Dengan demikian, peneliti akan berhubungan langsung dengan sumber data penelitian dan memerlukan komunikasi yang lebih mendalam dengan sumber data agar semua pertanyaan

penelitian dapat dieksplorasi dengan sempurna. Oleh karena itu seluruh unsur terkait dengan fokus penelitian akan menjadi perspektif penelitian.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Dalam hal ini peneliti menentukan lokasi di SMPN 2 Gumukmas, tepatnya di Mahakam No. 20 Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan karena lembaga tersebut dianggap cukup memperhatikan hubungan sekolah dengan orang tua, khususnya terkait dengan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar.

## **C. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel (informan) dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008:218). Pertimbangan yang dimaksud adalah informan-informan yang menerapkan dan memahami tentang dampak pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan belajar di SMPN 2 Gumukmas.

Hal ini dimaksudkan untuk memilih informan yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk membangun teori. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai infoman antara lain: Kepala Sekolah, para guru, para orangtua, dan para siswa.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Teknik tersebut diantaranya:

##### 1. Wawancara Mendalam

Secara umum dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara secara mendalam. Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam dari suatu masalah dengan jumlah responden yang sedikit. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan metode campuran (semi struktur), yaitu mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut.

Tahapan wawancara ini dilakukan dengan: (1) mempersiapkan wawancara; (2) melakukan wawancara yang produktif; (3) mengakhiri dengan rangkuman hasil wawancara. Pelaksanaan wawancara ini merujuk pada rancangan terstruktur yang berupa pedoman wawancara. Hasil wawancara direkam menggunakan *recorder* dan dirangkum secara langsung dari catatan-catatan yang dibuat di tempat penelitian, diringkas dan diberi kode-kode yang mudah dimengerti oleh peneliti.



Adapun data yang diperoleh dari wawancara yaitu terkait dengan fokus penelitian, sebagai berikut:

- a. Dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.
- b. Dampak pola asuh orang tua yang demokratis terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.
- c. Dampak pola asuh orang tua yang *laissez faire* terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.

## 2. Dokumentasi

Menurut Usman (2006:73), studi dokumenter adalah teknik pengumpulan data dengan dokumentasi atau pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Studi dokumenter digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi, terutama yang berada di lingkungan obyek penelitian dalam hubungannya dengan penerapan manajemen partisipasi masyarakat.

Studi dokumentasi ini bertujuan untuk mengungkap aktivitas dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap masalah-masalah yang diteliti. Studi dokumentasi ini memungkinkan ditemukannya perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara dan observasi dengan hasil yang terdapat dalam dokumen. Bila hal ini terjadi

dapat mengkonfirmasikannya dengan bentuk wawancara kembali dengan narasumber yang terdahulu.

Studi dokumentasi ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang dapat berupa profil sekolah, hasil belajar peserta didik, foto-foto kegiatan pembelajaran, dan sebagainya yang terkait dengan fokus penelitian.

### 3. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki (Sugiyono, 2008:145). Metode ini merupakan pengamatan langsung atau tidak langsung melalui fakta dan data yang ada, jadi dalam penerapan metode ini dilakukan pencatatan khusus secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki terkait dengan bukti fisik di lapangan yang ditemukan peneliti.

Tahapan observasi menurut Basrowi dan Suwandi (2008:98) terdiri dari: pengamatan deskriptif, pengamatan terfokus, dan pengamatan terseleksi. Pengamatan deskriptif dilakukan pada tahap eksplorasi secara umum, memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin aspek elemen situasi sosial yang diamati sehingga diperoleh gambaran secara umum. Pengamatan terfokus merupakan kelanjutan dari pengamatan deskripsi yang lebih fokus terhadap detail suatu ranah yang diteliti. Pengamatan terseleksi merupakan pengamatan yang mengamati komponen tertentu untuk mendapat data yang diperlukan dalam analisis setiap perspektif.

Pelaksanaan observasi memerlukan rancangan yang sistematis, penyesuaian dengan tujuan penelitian, pencatatan dalam bentuk pencatatan lapangan, dan pengendalian terhadap hasil penelitian sehingga diperoleh validitas dan reliabilitasnya. Pelaksanaan observasi ini disusun dalam suatu tabel pedoman observasi yang memuat unsur-unsur, sasaran penelitian, dan pertanyaan observasi.

Data yang diambil dari metode observasi ini adalah dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMPN 2 Gumukmas, yang meliputi: pola asuh yang otoriter, pola asuh yang demokratis, dan pola asuh yang leisis faire.

#### **E. Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif, yaitu suatu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan kebanyakan bukan angka, walaupun ada sifatnya hanya sebagai penunjang. Deskriptif bersifat menjelaskan sehingga tidak terjadi kekaburan atau kehilangan makna, penyimpangan data, apa adanya dengan tetap menjaga netralitas agar peneliti tidak terjerembab terhadap dampak yang mengacu pada ketidakobjektifan data yang diperoleh.

Proses analisis data dilakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data dilakukan. Sugiyono (2008: 246) menjelaskan, di dalam melakukan analisis data mengacu kepada tahapan berikut, yaitu:

### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Pada tahap ini, yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Mencatat data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) baik dari observasi, *field note*, rekaman wawancara, serta dokumen ke dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada variabel.
- b. Pengkodean, yaitu pemberian tanda atau simbol atau kode bagi tiap-tiap jawaban yang termasuk dalam kategori yang sama. Dan selanjutnya, tabulasi atau pentabelan, yaitu jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan dalam suatu tabel.

### 2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya lebih utuh.

### 3. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan cara mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat *tentative*, akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses

verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*. Setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.

#### **F. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda.

Peneliti melakukan perbandingan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti orang biasa, akademisi, praktisi politik, dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara isi suatu dokumen yang berkaitan.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini adalah suatu kegiatan yang bersifat komprehensif, dimana komponen yang satu berkaitan dengan komponen yang lain, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan metode yang sistematis. Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu mendeskripsikan tentang dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember.

Langkah awal dalam kegiatan ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan tentang kondisi obyektif di SMPN 2 Gumukmas. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji teori, konsep dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung studi pendahuluan di lapangan. Studi lapangan dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, pengamatan (observasi) dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif sebagai bahan pertimbangan dalam mendeskripsikan temuan-temuan di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil temuan-temuan di lapangan tersebut kemudian dilakukan pengecekan ulang menggunakan *triangulasi sumber* untuk melihat keabsahan atau kebenaran data yang telah didapatkan.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMPN 2 Gumukmas**

Untuk memperluas daya tampung peserta didik dan meningkatkan mutu pendidikan maka perlu dibuka SMP-SMP baru di Kabupaten Jember, diantaranya sebagai berikut,

Pada tahun 1983 berdirilah SMPN 1 Gumukmas, yang beralamatkan di jalan Mayangan Gumukmas. Kemudian pada tahun 1990 berdiri pula SMPN 2 Gumukmas, yang di bangun diatas tanah seluas 8000 m<sup>2</sup> yang beralamatkan di Jalan Mahakam No. 20 Tembokrejo Gumukmas yakni sebagai filial dari SMPN 1 Gumukmas.

Selanjutnya pada tahun ajaran 1991/1992 SMPN 2 Gumukmas, mulai menerima siswa baru kelas 1, dan pada saat itu hanya dapat menampung siswa sebanyak 2 kelas dengan jumlah siswa 101 anak. Sementara lokal yang tersedia ada 3 ruang. Karena belum adanya kepala sekolah definitif, maka Kepala Sekolah SMPN 1 Gumukmas diangkat menjadi Plh. Kepala sekolah di SMPN 2 Gumukmas yaitu bapak Soewoko.

Sehubungan dengan mutasi Kepala Sekolah, maka mulai 1 Desember 1991 sebagai plh kepala sekolah SMPN 2 Gumukmas dijabat oleh Bapak Bambang Duladji.

Selanjutnya SMPN 2 Gumukmas, mendapat status kelembagaan dengan SK Mendikbud Nomor 0216/0/1992 tertanggal 5 Mei 1992. Pada tahun pelajaran 1992/1993 SMPN 2 Gumukmas dipimpin kepala sekolah Definitif yaitu Bapak Drs.Wagisan, yang bertugas sejak bulan Oktober 1992 dengan SK Mendikbud RI. Nomor 50699/A2.I.2/C/1993 tanggal 13 Agustus 1993.

Sehubungan dengan mutasi Kepala Sekolah berdasarkan SK Mendikbud RI. Nomor 12487/I04/C/1995/SK. tertanggal 6 Juni 1995, SMPN 2 Gumukmas dipimpin oleh bapak Ahmad Djamanuddin,S.Pd. yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala SMPN 2 Tempurejo, beliau menjabat sebagai Kepala SMPN 2 Gumukmas hingga Maret 2003.

Sejak April 2003 terjadi pergantian kepala sekolah sesuai petikan SK.Bupati Jember Nomor 824/57/436.45/2003 tanggal 28 Maret 2003 yakni diganti dengan Bapak Drs.Bingan Rijanto yang sebelumnya sebagai kepala sekolah di SMPN 1 Sukowono Kabupaten Jember.

Selanjutnya berhubung Bapak Drs. Bingan Rijanto terhitung mulai bulan Nopember 2006 menjalani masa pensiun sesuai SK Kepala BAKN nomor 00309/KEP/CV/6512/2006 tanggal 6 September 2006.

Maka sejak 1 Desember 2006 sesuai Surat Perintah Penugasan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jember Nomor 824/4236/436.316/2006 tanggal 30 Nopember 2006 diganti oleh bapak Bambang Dwi Hartono, S.Pd. sebagai plh kepala SMPN 2 Gumukmas sampai dengan adanya SK yang definitif. Perlu diketahui bahwa bapak



Bambang Dwi Hartono, S.Pd juga merangkap sebagai kepala SMPN 1 Umbulsari.

Selanjutnya setelah bapak Bambang Dwi Hartono, S.Pd bertugas sebagai plh kepala SMPN 2 Gumukmas kurang lebih selama 2 tahun kemudian diganti dengan kepala sekolah yang baru yaitu Bapak Liswiadji, S.Pd., terhitung sejak 21 Mei 2008 sesuai petikan SK. Bupati Jember nomor 821.2/104/436.45/2008 tanggal 19 Mei 2008 dan sampai sekarang masih tetap dijabat oleh Bapak Liswiadji, S.Pd (Sumber: Dokumentasi TU SMPN 2 Gumukmas, 15/12/2015).

## 2. Profil Sekolah

- |                      |   |                           |
|----------------------|---|---------------------------|
| a. Nama Sekolah      | : | SMP Negeri 2 Gumukmas     |
| b. Alamat            | : |                           |
| Jalan                | : | Mahakam No. 20 Tembokrejo |
| Kecamatan            | : | Gumukmas                  |
| Kab/ Kota            | : | Jember                    |
| Provinsi             | : | Jawa Timur                |
| c. No. Telp/HP       | : | 0336 – 321823             |
| d. NSS               | : | 020052422199              |
| e. Akreditasi        | : | A                         |
| f. Tahun Didirikan   | : | 1991                      |
| g. Tahun Beroperasi  | : | 1992                      |
| h. Kepemilikan Tanah | : |                           |

- ✓ Status Tanah : Hak Pakai
- ✓ Luas Tanah : 8.000 m<sup>2</sup>
- i. Status Bangunan Milik :
  - ✓ Surat Ijin Bangunan : -
  - ✓ Luas Seluruh Bangunan : 1.654,4 m<sup>2</sup>
- j. Rekening Rutin Atas Nama Sekolah
  - ✓ Nomor : 6224-01-008100-53-3
  - ✓ Atas Nama : SMP Negeri 2 Gumukmas
  - ✓ Nama Bank & Cabang : BRI Unit Kasiyan Jember.

(Sumber: Dokumentasi TU SMPN 2 Gumukmas, 15/12/2015)

### 3. Data Siswa Selama Tiga Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Jml. Pend aftar	Kelas 7		Kelas 8			Kelas 9			Kelas ( 7+8+9 )			
		Jml. Siswa		Jml. Rmbl	Jml. Siswa		Jml. Rmbl	Jml. Siswa		Jml. Rmbl	Jml. Siswa		Jml. Rmbl
		L	P		L	P		L	P		L	P	
2012/2013	158	96	62	5	55	45	3	55	24	3	206	131	11
2013/2014	124	72	52	5	93	58	4	49	45	3	214	155	12
2014/2015	122	70	52	4	89	62	5	50	45	3	209	159	12

(Sumber: Dokumentasi TU SMPN 2 Gumukmas, 15/12/2015)

IAIN JEMBER

#### 4. Data Ruang Kelas

Nama Ruang	Jumlah Ruang Kelas				Jml Ruang lain yang digunakan utk R Kelas		Total Ruang utk R. Kls= d+f
	Ukuran 7x9m <sup>2</sup>	Ukuran <63m <sup>2</sup>	Ukuran <63m <sup>2</sup>	Ukuran =a+b+c	Nama Ruang	Jml	
	A	b	C	d	E	f	
Ruang Kelas	14	-	-	14	-	-	14

(Sumber: Dokumentasi TU SMPN 2 Gumukmas, 15/12/2015)

#### 5. Data Ruang Lainnya

Nama Ruang	Ukuran	Jumlah	Nama Ruang	Ukuran	Jumlah
R. Perpustakaan	12 x 7 m <sup>2</sup>	1	R. Kesenian	-	-
R. Lab IPA	8 x 15 m <sup>2</sup>	1	R. Kasek	3 x 7 m <sup>2</sup>	1
R. Lab Bahasa	-	-	R. Guru	7 x 18 m <sup>2</sup>	1
R. Lab Komputer	-	-	R. UKS	2 x 3 m <sup>2</sup>	1
R. Lab Keterampilan	-	-	R. WC/ Jamban	2 x 7 m <sup>2</sup>	2

(Sumber: Dokumentasi TU SMPN 2 Gumukmas, 15/12/2015)

#### 6. Data Guru, TU & Staf

Guru/ Staff	Pendidikan Terakhir								Jumlah	
	SMA	PGSMI	D1	D2	D3	S1	S2	L	P	
	Guru Tetap (PNS)	-	-	-	-	-	10			7
GTT (Honor)	-	-	-	-	-	8	-	4	4	
TU (PNS)	-	-	-	-	-	1	-	-	1	
TU (Honor)	2	-	-	1	1	1	-	3	2	
Satpam	1	-	-	-	-	-	-	1	-	
Cleaning Service	2	-	-	-	-	-	-	2	-	

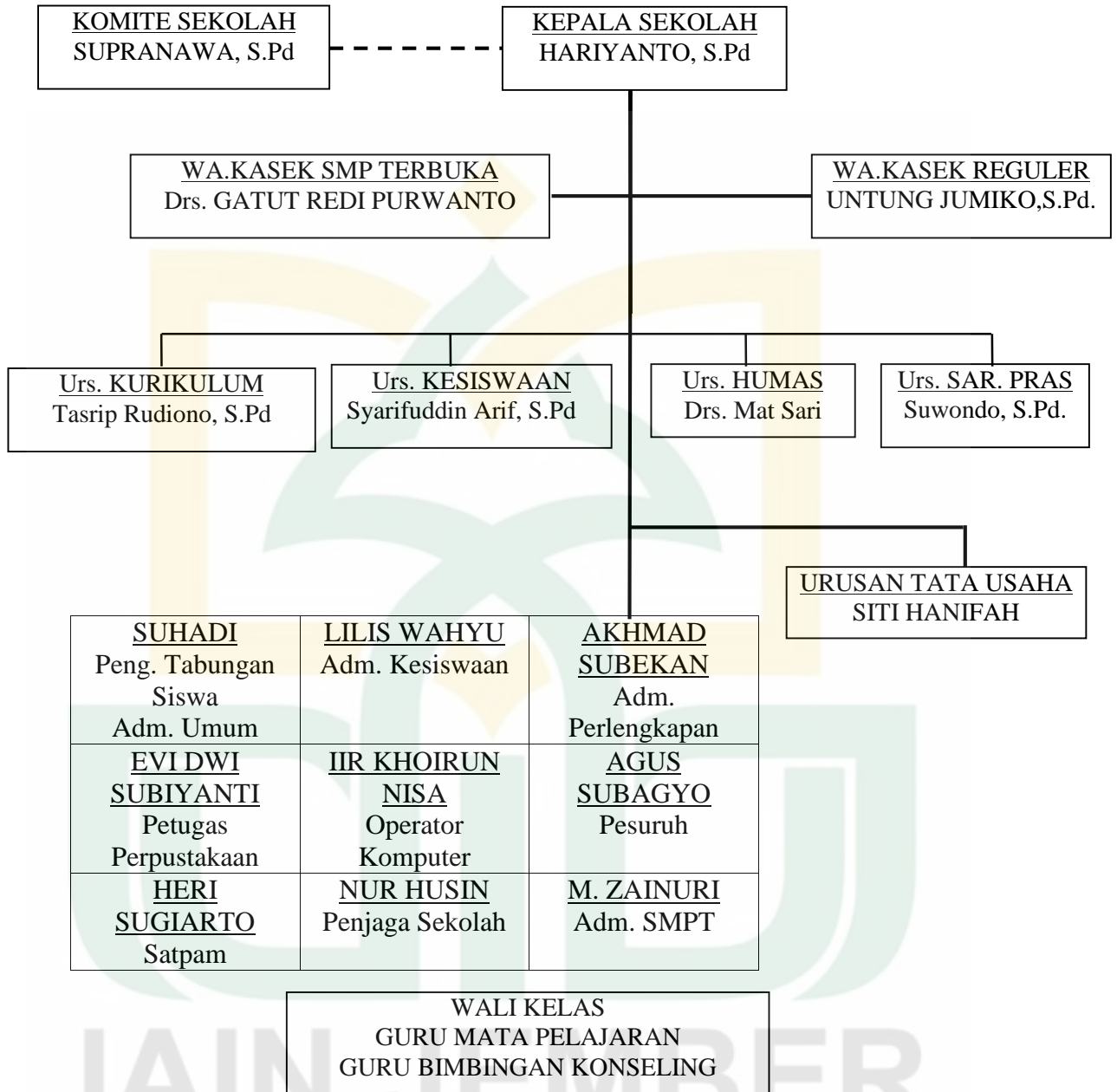
(Sumber: Dokumentasi TU SMPN 2 Gumukmas, 15/12/2015)

No	Nama NIP	Pangkat		Pendidikan Terakhir			Jabatan
		Gol	TMT	Nama	Th Lulus	Jurusan	
<b>Tenaga Pendidik</b>							
1	Hariyanto, S.Pd 19660107 198901 1 002	Pembina Tk. I, IV/b	01-10- 2012	IKIP S1/A.IV PGRI JEMBER	1997	Pend. Matematika	Kepsek
2	Drs. Nurmanto 19580605 198603 1 018	Pembina Tk. I, IV/b	01-10- 2012	IKIP S1/A.IV PGRI JEMBER	1988	PPB	Guru
3	Drs. Mufaruq 19630317 198603 1 013	Pembina Tk. I, IV/b	01-04- 2009	STKIP S1/A.IV PGRI LUMAJANG	1991	Pend. IPS	Guru
4	Rustiati, M.Pd 19640924 198602 2 002	Pembina Tk. I, IV/b	01-10- 2014	S1/A.IV FKIP UT S2 UNISMA MALANG	2008 2012	Pend. B. Indonesia	Guru
5	Susilo Hadi, S.Pd 19640712 198602 1 006	Pembina, IV/a	01-04- 2008	S1/A.IV STKIP PGRI PASURUAN	2008	Pend. B. Indonesia	Guru
6	Lilik Komarini, M.Pd 19630307 198412 2 009	Pembina, IV/a	01-10- 2008	S1 IKIP PGRI Tuban S2 UNIV GRESIK	2006 2014	P. B.Inggris Menj.Pend	Guru
7	Rodiyah, S.Pd, M.Si 19671014 199002 2 001	Pembina, IV/a	01-04- 2006	S2 UNTAG SURABAYA	2004	Psikologi	Guru
8	Drs. Mat Sari 19640223 198602 1 003	Pembina, IV/a	01-10- 2008	S1/A.IV UN.MOCH SROEDJI JEMBER	1993	PPB	Guru
9	Sukresno, S.Pd 19581002 198903 1 004	Pembina, IV/a	01-10- 2008	IKIP S1/A.IV PGRI JEMBER	2006	PPKn	Guru
10	Suwondo, M.Pd 19670712 199303 1 011	Pembina, IV/a	01-10- 2008	S1/A.IV IKIP PGRI JEMBER S2 UNIV GRESIK	2007 2014	Pend. Biologi	Guru
11	Drs. Gatut Redi Purwanto 19670603 199512 1 006	Pembina, IV/a	01-10- 2008	S1/A.IV PGRI MALANG	1993	Pend. Geografi	Guru
12	Untung Jumiko, S.Pd 19671027 199103 1 006	Pembina, IV/a	01-10- 2008	IKIP S1/A.IV PGRI TUBAN	2006	Pend. B. Inggris	Guru
13	Nining Hulaifah, S.Pd 19741018 199802 2 001	Pembina, IV/a	01-04- 2011	IKIP S1/A.IV MALANG	1997	Pend. Matematika	Guru
14	Tasrip Rudiono, S.Pd 19730323 199802 1 004	Pembina, IV/a	01-04- 2011	FKIP S1/A.IV UNEJ	1995	Pend. Matematika	Guru
15	Dra. Nanik Munfaidah, M.Pdi 19680909 199903 2 005	Pembina, IV/a	01-10- 2011	IAIN S1/A.IV JEMBER S2 UNDAR JOMBANG	1992 2012	PAI	Guru
16	Surati, S.Pd 19700204 199801 2 002	Pembina, IV/a	01-10- 2010	FKIP S1/A.IV UNDANA	1996	PMPKN	Guru
17	Syarifuddin Arif, S.Pd 19811118 200604 1 021	Penata, III/c	01-04- 2014	S1/A.IV UNESA SURABAYA	2003	Geografi	Guru
18	Sri Handayani, S.Pd	-	-	S1/A.IV IKIP PGRI Jember	2006	Pend. Ekonomi	GTT

19	Sunarti, S.Pd	-	-	S1/A.IV IKIP PGRI Jember	2007	Pend. Ekonomi	GTT
20	Wardoyo, SE	-	-	S1 UNEJ A.IV UNMUH Jember	1999 2004	Ilmu Ekonomi	GTT
21	Yulianistyowati, S.Pd	-	-	S1/A.IV IKIP PGRI Jember	2003	Pend. MIPA	GTT
22	Subhan, S.Ag	-	-	S1/A.IV IAIN Sunan Ampel	1996	PAI	GTT
23	Heru Suwardiyono, S.Pd	-	-	S1/A.IV UNMUH Jember	1997	Pend. MIPA	GTT
24	Kunciani S., S.Pd	-	-	S1/A.IV UNIROW Tuban	2009	Pend. Bhs. Inggris	GTT
25	Suwono, S.Pd	-	-	S1/A.IV IKIP Budi Utomo Malang	2008	Pend. Penjaskes	GTT
<b>Tenaga Kependidikan</b>							
26	Siti Hanifah, S.Sos 19640910 198602 2 006	Penata, III/c	01-10- 2014	S1 UNIV MOCH SROEDJI JEMBER	2013	Administrasi Negara	Peng .Adm Umum
27	Suhadi	-	-	SMEA	1976	Tata Buku	Staf Tata Usaha
28	Lilis Wahyu Handayani	-	-	D.3 Ekonomi UNEJ	1991	Manajemen	Staf Tata Usaha
29	Akhmad Subekan, S.Sn	-	-	S.1 STKW Surabaya	2011	Sni Tari	Staf Tata Usaha
30	Evi Dwi Subiyanti	-	-	SMA	1993	Ilmu Sosial	Ptgs. Perpstkkn
31	Iir Khoirun Nisa	-	-	SMA	2011	IPA	Oprtr. Kompt
32	Agus Subagyo	-	-	PAKET C	2012		Pramu Sekolah
33	Nur Husin	-	-	MI			Penjg. Malam
34	Heri Sugiarto	-	-	SMA	2002	IPS	Satpam
35	Muh. Zainuri	-	-	SMK	1987	Tata Niaga	Staf TU SMP Terbuka

(Sumber: Dokumentasi TU SMPN 2 Gumukmas, 15/12/2015)

### 7. Struktur Organisasi TU SMPN 2 Gumukmas



(Sumber: Dokumentasi TU SMPN 2 Gumukmas, 15/12/2015)

## 8. Keadaan Siswa

Data siswa SMPN 2 Gumukmas Jember pada tahun 2015/2016 yaitu:

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas IA	36
2	Kelas IB	36
3	Kelas IC	34
4	Kelas ID	34
5	Kelas IIA	37
6	Kelas IIB	36
7	Kelas IIC	34
8	Kelas IID	36
9	Kelas IIIA	30
10	Kelas IIIB	30
11	Kelas IIIC	29
12	Kelas IIID	30
Jumlah Total		<b>402</b>

(Sumber: Dokumentasi TU SMPN 2 Gumukmas, 15/12/2015)

### B. Penyajian dan Analisis Data

#### 1. Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, dampak pola asuh orang tua yang otoriter mempunyai dampak positif dan negatif terhadap kedisiplinan belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah,

“Pola asuh otoriter tidak hanya berdampak negatif saja, tetapi bisa juga berdampak positif, misalnya: si anak akan lebih disiplin berangkat sekolah dan mengerjakan tugas rumahnya.” (Hariyanto, S.Pd, wawancara, 22/12/2015).

Berdasarkan wawancara tersebut, dampak positif pola asuh orang tua yang otoriter yaitu anak akan lebih disiplin sekalipun secara terpaksa, karena orangtua lebih bersikap tegas dan hanya memerintahkan yang harus ditaati oleh anaknya. Salah satu guru mata pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas juga mengungkapkan,

“Ada beberapa siswa kami yang sangat disiplin, khususnya terkait dengan kehadiran di kelas dan mengerjakan tugas-tugas rumah. Anak-anak seperti itu malah mempunyai orangtua yang keras dan otoriter.” (Dra. Nanik Munfaidah, M.Pd.I, wawancara, 12/1/2016).

Menurut keterangan salah satu orang tua siswa yang menerapkan pola asuh otoriter mengungkapkan,

“Mendidik dengan cara otoriter itu lebih baik, karena anak tak akan punya masalah tentang pelajarannya. Misalnya, setelah pulang sekolah saya langsung menanyakan dan memerikanya hasil tugas-tugasnya di kelas dan yang akan dikerjakan di rumah.” (Fatimah, wawancara, 12/1/2016).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang orangtuanya otoriter cenderung tidak mudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas atau kenakalan remaja. Hal itu karena, setiap langkah si anak selalu ditentukan dan diawasi oleh orang tua (Observasi, 25/12/2015).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter ini lebih banyak berdampak negatif. Misalnya, anak lebih suka membantah dan membentak kepada siapa pun yang menasehatinya. Seperti yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran PAI berikut,



“Siswa saya yang orangtuanya biasa otoriter, mereka lebih suka membantah bahkan membentak jika dinasehati oleh guru. Hal itu mungkin karena di rumah pun orangtuanya biasa membentak anak tersebut.” (Subhan, S.Ag, *wawancara*, 19/1/2016).

Salah satu guru lain, juga menambahkan bahwa,

“Anak-anak yang orangtuanya cenderung otoriter, kemungkinan besar mereka cenderung sering melawan arus atau aturan-aturan di lingkungannya, lebih-lebih saat orangtuanya tidak ada.” (Rodiyah, S.Pd, M.Si, *wawancara*, 5/1/2016).

Berdasarkan kedua hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa anak yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial.

Selain itu, orangtua yang otoriter cenderung lebih mengekang dan membatasi ruang gerak anaknya, karena merasa kekhawatiran yang sangat tinggi. Hal itu diungkapkan oleh salah satu siswa,

“Orang tua saya selalu melarang saya jika bermain jauh-jauh dari rumah, tidak boleh main di rumah teman sampai malam, tidak boleh keluar sendirian, tidak boleh rekreasi, tidak boleh ini, tidak boleh itu.” (Fani, *wawancara*, 19/1/2016).

Berdasarkan penyajian data di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ini mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu anak akan lebih disiplin karena orangtua bersikap tegas dan memerintah. Orangtua pun akan lebih mudah mengasuh anak karena anak takkan memiliki masalah di bidang pelajaran dan tidak akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja atau pergaulan bebas.

Sedangkan, dampak negatif yaitu anak yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Biasanya pola asuh ini disebabkan oleh kekhawatiran orangtua. Orangtua khawatir kemudian secara sadar atau tidak membuat anak mengalami pembatasan ruang gerak, mengalami pengekanan kreativitas dan pembunuhan rasa ingin tahu.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat dijelaskan tentang bentuk-bentuk pola asuh yang di temui. Dari hasil yang ditemui dilapangan dapat diketahui bahwa ada orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh otoriter dimana, bentuk pola asuh orang tua otoriter dapat menyebabkan kesulitan bagi anak untuk belajar dan bersosialisasi. Karena dalam mengasuh anak-anaknya orang tua banyak memberikan larangan dan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak, sehingga akhirnya menciptakan perasaan yang cemas, takut, *minder* dan rasa kurang menghargai serta kurang percaya diri pada anak.

## **2. Dampak Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI**

Dampak pola asuh orang tua yang demokratis juga mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif pola asuh ini yaitu anak akan lebih mudah dan menguasai cara bersosialisasi dengan baik dan lebih tanggung jawab. Hal itu disampaikan oleh guru PAI berikut,

“Orang tua yang demokratis akan menghargai hak-hak anaknya dan member kepercayaan kepada anaknya. Dampak dari pola asuh itu, si anak akan lebih mudah bersosialisasi dan bertanggung jawab pada setiap tugasnya.” (Dra. Nanik Munfaidah, M.Pd.I, wawancara, 12/1/2016).

Salah satu tenaga kependidikan di SMPN 2 Gumukmas juga menambahkan bahwa,

“Jika diperhatikan anak-anak yang aktif dan kreatif di sini, ia mempunyai orang tua yang demokratis. Karena, anak yang ingin melakukan dan ikut kegiatan apa pun, orangtua akan menyetujui dan menghargainya.” (Siti Hanifah, S.Sos, wawancara, 26/1/2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tampak bahwa dampak pola asuh orang tua yang demokratis yaitu anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial. Anak pun memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas.

Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif ikut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kecenderungan mereka mempunyai orang tua yang bersikap demokratis, karena semua keputusan dan kreatifitas anak didukung penuh oleh orangtuanya (Observasi, 25/12/2015).

Selain dampak positif, pola asuh orang tua yang demokratis juga berdampak negatif. Misalnya, jika orang tuanya jarang di rumah dan kurang komunikasi dengan anaknya, maka akan berdampak emosional anak akan kurang stabil dan dapat menimbulkan berselisihan anak orang tua dan anak. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru bahwa,

“Jika orang tua sibuk dan jarang di rumah, maka pola asuh demokratis ini percuma. Karena emosional anak akan tidak stabil dan terganggu, hingga akhirnya dapat memicu perselisihan antara orangtua dan anak.” (Rodiyah, S.Pd, M.Si, *wawancara*, 5/1/2016)

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa pola asuh demokratis mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial. Anak pun memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas. Orangtua pun akan tetap membimbing anak dan mempertimbangkan semua pendapat-pendapat anak.

Walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orangtua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orangtua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orangtua sedang mencoba membimbing anak.

Berdasarkan data yang diperoleh juga ditemukan ada orangtua yang menerapkan bentuk pola asuh demokrasi, anak dari orang tua yang menanamkan bentuk pola asuh demokrasi nampak menampilkan perilaku yang baik sesuai dengan harapan. Karena dalam pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan berdialog serta menghargai hak-hak anak. selain itu orang tua demokrasi dalam memberikan larangan kepada anak selalu menyertainya dengan penjelasan yang dimengerti oleh anak.

### **3. Dampak Pola Asuh Orang Tua *Laissez Faire* terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI**

Dampak pola asuh orang tua yang *Laissez Faire* (permissif) dapat berdampak positif dan juga negatif. Misalnya, orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Hal ini disampaikan oleh salah guru di SMPN 2 Gumukmas berikut,

“Sebenarnya, dampak positif pola asuh permissif ini hanya sedikit sekali. Mungkin, orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurang kontrolnya terhadap anak. Jika anaknya memang berkarakter baik, maka itu tidak apa-apa.” (Rodiyah, S.Pd, M.Si, wawancara, 5/1/2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dampak positif pola asuh orang tua yang permissif yaitu orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya.

Dampak negatif pola asuh orang tua yang permissif ini yaitu anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol. Anak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas yang pada akhirnya merugikan pihak anak dan orangtua. Hal itu disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI berikut,

“Anak-anak yang biasa bergaulan bebas di sekolah kami ini, mayoritas orangtuanya kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mereka bersikap acuh tak acuh saja.” (Dra. Nanik Munfaidah, M.Pd.I, wawancara, 12/1/2016).

Selain itu, dampak negatif pola asuh ini juga akan membuat anak memiliki kemampuan komunikasi yang buruk. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru berikut,

“Anak-anak yang memang biasa dibiarkan orangtuanya, mereka kurang baik dalam berkomunikasi, baik secara tata bahasanya maupun dari segi kesantunannya.” (Subhan, S.Ag., *wawancara*, 19/1/2016).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak di SMPN 2 Gumukmas yang kemampuan dalam berkomunikasi sangat kurang baik, hal itu disebabkan pembiaran orang tua dan lingkungan yang kurang baik pula (Observasi, 25/12/2015).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa pola asuh *Laissez Faire* (permisif) mempunyai dampak positif dan juga negatif. Dampak positifnya, orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Artinya, dampak positif akan tergantung kepada bagaimana anak menyikapi sikap orangtua yang permisif.

Sedangkan dampak negatif, anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol. Anak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas yang pada akhirnya merugikan

pihak anak dan orangtua. Dampak negatif pola asuh ini juga akan membuat anak memiliki kemampuan komunikasi yang buruk.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan beberapa temuan dari lapangan dapat dikatakan bahwa bentuk pola asuh orang tua permisif kurang tepat digunakan dalam menanamkan perilaku pada anak, karena minim dengan penanaman nilai etika karena orangtua hanya beranggapan semua perilaku anak yang tidak baik, dengan bertambahnya usia anak juga akan berubah dengan sendirinya karena semakin bertambah usia anak maka semakin bertambah pula pengetahuannya.

### **C. Pembahasan Temuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh otoriter, demokrasi, dan permisif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa yang mengalami pola asuh demokratis lebih tinggi daripada siswa yang mengalami pola asuh otoriter dan permisif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hetherington, Porke, dan Papalia dalam Wiwit Wahyuning (2003:123-124) bahwa pola asuh demokratis cenderung menciptakan anak dengan kontrol diri yang kuat, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi sedangkan pola asuh lain cenderung memberikan kaitan yang negatif. Agoes Dariyo (2004:98) juga menyatakan bahwa pola asuh demokratis cenderung membentuk anak yang bertanggung jawab.

Pola asuh demokratis mempunyai kaitan positif dalam membentuk kedisiplinan belajar anak. Orang tua demokratis menerapkan penanaman

kedisiplinan secara demokratis dalam keluarga. Pemberian aturan kepada anak disertai dengan alasan yang mendasari dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Keputusan dalam keluarga diambil melalui diskusi sehingga menciptakan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Shochib (2010:4) menjelaskan bahwa orang tua yang bersikap demokratis menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah positif. Perkembangan positif anak juga didukung melalui penghargaan yang diberikan oleh orang tua. Pemberian penghargaan memberikan motivasi anak untuk lebih berprestasi. Pemahaman anak mengenai pentingnya mematuhi aturan menimbulkan kontrol diri dan tanggung jawab yang baik, penurut, serta patuh.

Kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh permisif lebih rendah daripada siswa yang mengalami kecenderungan pengasuhan demokratis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Agoes Dariyo (2004:98) menyatakan bahwa pola asuh permisif cenderung menjadikan anak kurang disiplin terhadap peraturan. Kaitan pola asuh permisif terhadap kedisiplinan belajar menurut Hetherington, Porke, dan Papalia dalam Wiwit Wahyuning (2003:123-124) adalah anak tidak patuh pada orang tua, kurang kontrol diri, serta kurang intens dalam mengikuti pelajaran sekolah.

Penanaman kedisiplinan orang tua yang permisif dilakukan tanpa memberi batas-batas dalam bertindak. Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan. Peraturan yang tidak dipaksakan membuat orang tua tetap menerima perilaku anak jika melanggar. Hal itu sama saja dengan membebaskan anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan. Kemauan anak



cenderung selalu dituruti oleh orang tua permisif. Perilaku tersebut mendorong anak untuk berperilaku bebas sesuai dengan keinginan tanpa memperhatikan aturan yang berlaku di sekelilingnya. Ketidakpatuhan dikarenakan orang tua kurang memberikan pemahaman kepada anak mengenai batas-batas serta alasan dalam berperilaku. Kontrol diri anak menjadi kurang karena kebiasaan untuk bertindak dan mengambil keputusan sendiri, sehingga anak menjadi bebas untuk melakukan apapun. Keseharian anak yang tidak dituntut peraturan di rumah menyebabkan kurangnya tanggung jawab terhadap peraturan di sekolah. Hal tersebut juga menyebabkan kurangnya minat anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh otoriter mempunyai nilai kedisiplinan belajar yang lebih rendah daripada secara demokratis. Kurangnya kedisiplinan belajar sesuai dengan pendapat Agoes Dariyo (2004:98) yaitu anak yang dididik secara otoriter cenderung memiliki kedisiplinan yang semu. Kedisiplinan semu ditunjukkan dengan anak yang hanya berperilaku disiplin di hadapan orang tua. Perilaku anak jika di luar pengawasan orang tua akan menunjukkan kebalikannya, yaitu kurang disiplin.

Pola asuh otoriter cenderung mengekang anak untuk patuh melalui peraturan yang kaku dan memaksa. Prestasi yang dimiliki anak sering kurang diapresiasi karena orang tua menganggap bahwa memang sudah seharusnya anak mempunyai prestasi yang baik. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat sehingga terjalin hubungan yang kurang hangat dalam keluarga. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung

memaksakan kepada anak untuk berperilaku sesuai yang dilakukan oleh orang tua. Penanaman kedisiplinan secara otoriter ditunjukkan dengan teknik pemberian hukuman jika anak melakukan kesalahan. Shochib (2010: 9) menjelaskan bahwa pemberian hukuman yang kurang menitikberatkan pada tujuan akan dihayati sebagai penyiksaan oleh anak. Pemberian hukuman yang terlalu sering dapat menimbulkan tekanan bagi anak sehingga cenderung menunjukkan perilaku disiplin dan baik di hadapan orang tua serta melampiaskan perasaan dengan berbuat sesuai dengan kehendak hati saat di luar rumah.

Lickona (2012:81) menjelaskan bahwa keluarga adalah pihak pertama dan paling penting dalam mempengaruhi karakter anak, sedangkan sekolah bertugas untuk memperkuat nilai karakter positif yang telah diajarkan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan bagian utama dari anak untuk mengembangkan kedisiplinan dalam belajar. Anak memperoleh kasih sayang, perhatian, arahan, dan tuntutan dalam keluarga melalui pengasuhan. Pengasuhan atau pola asuh mempengaruhi perkembangan anak, khususnya kedisiplinan belajar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan jurnal ilmiah Novianita Bintari yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa*". Novianita Bintari (2012:104) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa SD 2 Gajah Kabupaten Demak. Penelitian mengenai pola asuh orang tua juga dikembangkan oleh Sera Sonita

dengan judul “*Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Siswa di Sekolah*”. Sera Sonita (2013:178) mengemukakan hasil yang diperoleh yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa di sekolah, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 12 Padang.

Kedua jurnal tersebut mengangkat masalah yang sama, yaitu pola asuh orang tua dan kedisiplinan. Penelitian pertama merujuk pada pengaruh, sedangkan penelitian kedua mengarah kepada hubungan. Hasil penelitian pertama sesuai dengan hasil analisis penulis, yaitu menunjukkan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa. Penelitian kedua mendapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua tidak mempunyai hubungan dengan kedisiplinan siswa. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan tempat penelitian antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Hasil penelitian di suatu tempat tidak dapat digeneralisasikan pada tempat lain. Perbedaan juga disebabkan karena perbedaan tingkatan sekolah antara SD dan SMP.

Berdasarkan penyajian dan analisis data di atas, semua bentuk pola asuh mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan sebaiknya menggunakan pola asuh campuran atau disebut pola asuh situasional. Dampak positif di pola asuh ini sangat sedikit karena merupakan pola asuh campuran dari demokratis, otoriter, dan permisif. Salah satunya adalah orangtua bebas menerapkan peraturan apapun di rumah dan terkadang juga tidak perlu repot mengawasi anak. Orangtua pun dapat bersikap fleksibel terhadap anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan fokus analisis yang telah ditetapkan pada bab pendahuluan dan uraian-uraian pada sub-sub setelahnya, maka kesimpulan penulis ini adalah sebagai berikut :

1. Dampak positif pola asuh orang tua otoriter terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMPN 2 Gumukmas yaitu anak akan lebih disiplin karena orangtua bersikap tegas dan memerintah, dan tidak akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja atau pergaulan bebas. Sedangkan, dampak negatifnya, anak yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial, serta tidak membuat anak mengalami pembatasan ruang gerak.
2. Dampak positif pola asuh orang tua demokratis terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMPN 2 Gumukmas yaitu anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial, serta memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas. Sedangkan dampak negatifnya apabila anak atau orangtua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi.
3. Dampak positif pola asuh orang tua *laissez faire* (permisif) terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMPN 2 Gumukmas yaitu orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak.

Sedangkan dampak negatifnya anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol, pergaulan bebas, serta akan membuat anak memiliki kemampuan komunikasi yang buruk.

## **B. Saran-saran**

1. Semua bentuk pola asuh mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Oleh karena itu, penulis menyarankan orang tua sebaiknya menggunakan pola asuh campuran atau disebut pola asuh situasional.
2. Kedisiplinan belajar yang baik diperoleh dari kontrol diri dan tanggung jawab, maka disarankan kepada siswa untuk selalu menjaga dan meningkatkan kontrol diri serta tanggung jawab.
3. Guru disarankan untuk menanamkan kedisiplinan belajar secara demokratis. Hasil penelitian menunjukkan penanaman kedisiplinan belajar siswa secara demokratis menghasilkan anak yang lebih disiplin daripada otoriter dan permisif.
4. Peneliti yang akan datang hendaknya menyempurnakan penelitian ini dengan menggunakan cara yang dapat memastikan siswa untuk jujur dalam mengisi atau instrumen.

IAIN JEMBER

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Operasional.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....	14
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	15
1. Kajian tentang Pola Asuh Orangtua .....	15
2. Kajian tentang Kedisiplinan Belajar.....	34
3. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam .....	46
BAB III METODE PENELITIAN .....	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	48
B. Lokasi Penelitian .....	51
C. Subyek Penelitian .....	51
D. Teknik Pengumpulan Data .....	52
E. Analisis Data .....	55
F. Keabsahan Data .....	57
G. Tahap-tahap Penelitian .....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	59
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	59
1. Sejarah Berdirinya SMPN 2 Gumukmas.....	59
2. Profil Sekolah .....	61
3. Data Siswa Selama Tiga Tahun Terakhir .....	62
4. Data Ruang Kelas .....	63
5. Data Ruang Lainnya .....	63
6. Data Guru, TU & Staf.....	63
7. Struktur Organisasi .....	66
8. Keadaan Siswa .....	67
B. Penyajian dan Analisis Data .....	68
1. Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI .....	68
2. Dampak Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI .....	70
3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Laissez Faire terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI .....	73
C. Pembahasan Temuan.....	75
BAB V PENUTUP .....	80
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran-saran .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2000. *Teknik Belajar Yang Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bintari, Novianita. 2012. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa*. Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Depag RI. 2002. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: CV. Dipenogoro
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2000. *Metode Belajar Dan kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Harjanto. 2011. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: RinakaCipta
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kartini, 2000. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV. Rajawali
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press
- Rodliyah, Siti. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Press
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sekretariat RI. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika
- Shapiro, Laurence S. 1999. *Mengaja Emosional Intelegensi Pada Anak*. Jakarta: Gramedia
- Shochib. 2010. *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: Rineka cipta
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung: PT. Bina Aksara

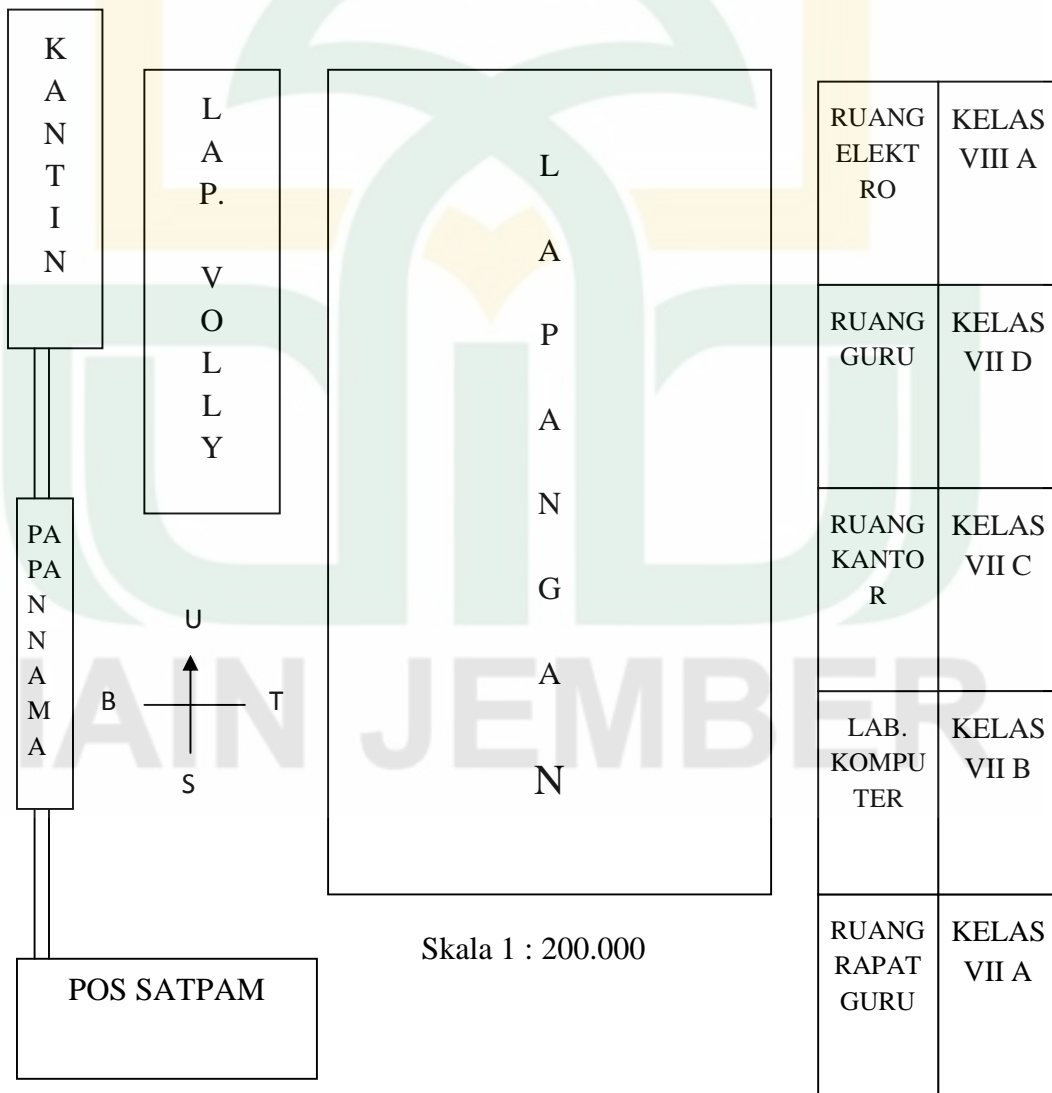


- Soejanto, Agoes. 2000. *Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses*. Surabaya: Aksara Baru
- Sonita, Sera. 2013. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Siswa di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Konseling (Volume 2 Januari 2013)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sujana, Nana. 1996. *Cara Belajar Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar BARu Algesindo
- Surakhmad, Winarno. 2000. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito
- Suryasubroto. 1990. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- The Liang Gie. 2001. *Cara Belajar Yang Efisiensi*. Yokyakarta: Pusat Kemajuan Studi
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press
- Wahyuning, Wiwit, Jash & Metta Rachmadian. 2003. *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Walgito, Bimo. 2001. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yokyakarta: Andi Offsed

IAIN JEMBER

## DENAH SEKOLAH SMPN 2 GUMUKMAS JEMBER

RUANG JAHIT	KELAS VIII B	KELAS VIII C	KELAS VIII D	KELAS IX A	KELAS IX B	G U D A N G
RUANG MUSIK	KELAS IX C	KELAS IX D	TOILET PUTRI	TOILET PUTRA	RUANG OTOMOTIF	



### Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Dampak Pola asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016	1. Pola asuh Orang Tua	<p>1. Pola asuh orang tua yang otoriter</p> <p>2. Pola asuh orang tua yang demokratis</p> <p>3. Pola asuh orang tua yang <i>laissez faire</i></p>	<p>a. menentukan tempat belajar</p> <p>b. penjatahan waktu belajar</p> <p>c. menentukan cara menghafal ringkasan</p> <p>d. menentukan cara membuat ringkasan</p> <p>e. menentukan cara mempertajam ingatan</p> <p>a. memberi kesempatan mengatur waktu belajar</p> <p>b. menyarankan persyaratan untuk belajar dengan baik</p> <p>c. menyarankan memilih perlengkapan belajar</p> <p>d. menyarankan membaca buku pelajaran</p> <p>a. membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor</p> <p>b. acuh tak acuh, berpola asuh pasif dan masa bodoh</p> <p>c. mengutamakan kebutuhan material saja</p> <p>d. membiarkan saja apa yang dilakukan anak</p> <p>e. kurang sekali keakraban dalam keluarga.</p>	<p>1. Informan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepala Sekolah</li> <li>- Guru</li> <li>- Karyawan</li> <li>- Peserta</li> </ul> <p>2 Dokumentasi</p>	<p>1. Pendekatan Penelitian: <i>Kualitatif</i></p> <p>2. Jenis penelitian: <i>Kualitatif Deskriptif</i></p> <p>3. Lokasi Penelitian: SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember</p> <p>4. Penentuan informan: <i>Purposive sampling</i></p> <p>5. Metode Pengumpulan Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Observasi</i></li> <li>- <i>Interview</i></li> <li>- <i>Dokumentasi</i></li> </ul> <p>6. Metode Analisa Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Reduksi data</i></li> <li>- <i>Display data</i></li> <li>- <i>Verifikasi</i></li> </ul> <p>7. Validitas Data: <i>Triangulasi Sumber</i></p>	<p><b>1. Sub Fokus Penelitian</b></p> <p>a. Bagaimana dampak pola asuh orang tua yang <i>otoriter</i> terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada Kelas II SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016?</p> <p>b. Bagaimana dampak pola asuh orang tua yang <i>domokratis</i> terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada Kelas II SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016?</p> <p>c. Bagaimana dampak pola asuh orang tua yang <i>laissez faire</i> terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada Kelas II SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016?</p>
	2. Kedisiplinan Belajar Pelajaran PAI	Kedisiplinan belajar mata pelajaran PAI	<p>a. keteraturan dalam belajar</p> <p>b. perhatian</p> <p>c. konsentrasi</p>			

## JURNAL PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Tanda Tangan
1	Tanggal 19/12/2015	Observasi awal dan mengantarkan surat ijin penelitian	
2	Tanggal 11/01/2016	Melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah (Hariyanto, S.Pd)	
3	Tanggal 12/01/2016	Melakukan observasi dan dokumentasi	
4	Tanggal 13/01/2016	Melakukan wawancara dengan guru (Rodiyah, S.Pd, M.Si)	
5	Tanggal 14/01/2016	Melakukan wawancara dengan guru PAI (Dra. Nanik Munfaidah, M.Pd.I)	
6	Tanggal 18/01/2016	Melakukan wawancara dengan orang tua siswa (Fatimah)	
7	Tanggal 19/01/2016	Melakukan wawancara dengan guru PAI (Subhan, S.Ag)	
8	Tanggal 20/01/2016	Melakukan wawancara dengan salah satu siswa (Fani)	
9	Tanggal 21/01/2016	Melakukan wawancara dengan tenaga administrasi (Siti Hanifah)	
10	Tanggal 25 /01/2016	Melakukan validitas data	

Jember, 27 Januari 2016  
Kepala Sekolah,

**Hariyanto, S.Pd**  
NIP. 19660107 198901 1 002

## PEDOMAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

- A. Observasi
  - a. Letak Lokasi Penelitian
  - b. Kondisi Objek Penelitian
- B. Wawancara
  - a. Dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada kelas II SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016
  - b. Dampak pola asuh orang tua yang demokratis terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada kelas II SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016
  - c. Dampak pola asuh orang tua yang *laissez fair* terhadap kedisiplinan belajar siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada kelas II SMPN 2 Gumukmas Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016
- C. Dokumentasi
  - a. Sejarah
  - b. Profil
  - c. Jumlah guru
  - d. Data lain-lain yang diperlukan



## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : YULIAND PRADYA PARAMITA

NIM : 084 111079

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Institusi : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini dengan judul "***DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLIN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PAI SMPN 2 GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2015/2016***" secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, Februari 2016  
Saya yang menyatakan.

  
YULIAND PRADYA PARAMITA  
NIM. 084 111079

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Yuliand pradya paramita

Alamat: Gunungsari-Umbulsari-Jember

Tetala : Jember.01-Oktober-1993

NIM : 084111079

Jurusan / Prodi : Tarbiyah 'Pendidikan Agama Islam

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

TK DEWI MASYITOH : GUNUNGSARI-UMBULSARI ,1996-1998

SDN TEMBOKREJO 04 :TEMBOKREJO-GUMUKMAS, 1998-2005

SMPN 2 GUMUKMAS : TEMBOKREJO-GUMUKMAS,2005-2008

MAN 3 JEMBER : JOMBANG – JEMBER , 2008-2011

IAIN JEMBER : MANGLI-KALIWATES-JEMBER, 20011-2016

